

Said Romadlan

Internet

DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH

Masalah dan Solusinya



Internet DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH Masalah dan Solusinya



Internet sebagai media komunikasi berkembang secara massif pada awal tahun 1980-an. Dalam perkembangannya, internet mencapai keberhasilannya sebagai sebuah inovasi pada tahun 1983, yang ditandai dengan semakin dikenal jaringan internet, dan adopsi dari berbagai lembaga, perusahaan, pemerintahan yang terhubung dengan jaringan ini. Sebagai media komunikasi, internet berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, pendidikan, dan pelajaran. Sebagaimana yang kita ketahui, internet diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Ada hal-hal positif di dalamnya tetapi tak kalah banyaknya sisi negatif juga terkandung di dalam internet. Sementara di sisi lain, pesantren merupakan sebuah komunitas yang dapat dikatakan masih sangat tradisi keislamannya. Bagaimana internet sebagai salah bentuk inovasi yang di dalamnya juga terkandung nilai-nilai deislamisasi dapat diadopsi oleh pesantren yang kalangannya masih sangat religius? Buku ini mengupas tuntas hal tersebut.



UHAMKA PRESS



ISBN 978-600-2810-40-3

Said Romadlan

INTERNET DI
PONDOK PESANTREN
MUHAMMADIYAH

masalah dan solusinya



UHAMKA PRESS

INTERNET DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH;
MASALAH DAN SOLUSINYA

karya:
Said Romadlan

Copyrights © Said Romadlan, 2014
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

ISBN: 978-602-8040-93-8

Editor:
Tohirin
Fadlan Mudlafir

Diterbitkan oleh:



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: www.uhamkaperss.com
E-mail: uhamkaperss@yahoo.co.id
Anggota IKAPI, Jakarta

Cetakan I, Nopember 2014



Kata Pengantar

Pertama-tama, syukur alhamdulillah senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya kepada kita. Sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari kita dengan baik dan dapat memenuhi tanggung jawab kita sebagai manusia, yakni beribadah kepada-Nya. terselesaikannya buku sederhana ini juga tidak luput dari campur tangan-Nya sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi kita, terutama bagi penulis secara pribadi.

Selanjutnya, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Pemimpin Umat Manusia, Rasulullah dan Nabiullah Muhammad Saw. Berkat perjuangan beliau yang tidak mengenal putus asa, umat manusia terbebas cengkeraman era jahiliah yang menyedihkan dan diantarkannya kita pada masa yang penuh dengan peradaban yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan melalui agama Islam.

Buku ini merupakan hasil penelitian mengenai difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) dan rekayasa sosial

adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Difusi inovasi umumnya terjadi dan dilakukan di suatu komunitas atau masyarakat tertentu, atau bisa juga pada sebuah organisasi atau lembaga. Wujud inovasinya pun dapat bermacam-macam, yang penting mengandung unsur kebaruan. Dalam buku ini uniknya terletak pada wujud atau hal yang diadopsi, yaitu internet di kalangan pesantren. Sebagaimana yang kita ketahui, internet diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Ada hal-hal positif di dalamnya tetapi tak kalah banyaknya sisi negatif juga terkandung di dalam internet. Sementara di sisi lain, pesantren merupakan sebuah komunitas yang dapat dikatakan masih sangat tradisi keislamannya. Bagaimana internet sebagai salah bentuk inovasi yang di dalamnya juga terkandung nilai-nilai deislamisasi dapat diadopsi oleh pesantren yang kalangannya masih sangat religius? Buku yang sebagai hasil sebuah penelitian ini mencoba mengupas tuntas hal tersebut.

Pada bagian berikutnya buku ini juga membahas mengenai rekayasa sosial yang dilakukan oleh kalangan pondok pesantren Muhammadiyah dalam mengadopsi teknologi komunikasi (internet). Dalam konteks ini rekayasa sosial adalah campur tangan gerakan ilmiah yang ditujukan untuk memengaruhi perubahan sosial. Buku ini menyajikan hasil penelitian yang menarik dan penting karena berbeda dengan lembaga-lembaga lain, dalam proses adopsi teknologi komunikasi ini pondok pesantren memiliki cara-cara tersendiri. Melalui rekayasa sosial ini diharapkan dampak negatif dari adopsi internet di pondok

pesantren dapat diminimalkan dan dampak positifnya dapat dimaksimalkan.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu penerbitan buku kedua penulis ini. Ucapan terima kasih pertamanya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) Jakarta, dan Dr. Sri Mustika, M.Si. yang saat itu selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UHAMKA Jakarta, yang telah memberikan arahan-arahannya dalam banyak hal kepada penulis. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada H. Endy Syaiful Alim, ST., MT., dan Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si., Ketua dan sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA, para dosen di lingkungan FISIP UHAMKA dan teman-teman di Sekretariat FISIP UHAMKA yang telah bekerja sama dengan baik selama ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan, Jawa Timur, dan jajarannya yang membantu kelancaran penelitian ini. Zainal Muttaqin, MM. dan Ahmad Fatih Futhoni, M.Pd., selalu informan utama yang telah memberikan informasi-informasi penting dan berguna dalam proses penelitian yang menghasilkan buku ini. Para santri dan informan pendukung lainnya serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Puteri-puteriku tersayang, Tajdidah Nur Najmi (Didah), Tazakka Nur Madina (Taza), Tamanna Nur Namira (Nana), serta terkasih Mama Didah-Taza-Nana, yang selalu membahagiakan dan senantiasa mendukung perjuangan hidup selama ini.

Terakhir tapi paling utama, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Mas Tohirin (UHAMKA Press) yang telah berkenan menerbitkan buku kedua penulis ini. Termasuk penyunting buku ini, penulis juga berterima kasih. Kepada Pak Zamahsari, Wakil Rektor IV UHAMKA, terima kasih atas diskusi hangatnya. “Semoga selalu sehat dan tetap semangat”. Mas M. Dwi Fajri (LPP AIKA), terima kasih juga atas dukungannya, semoga tetap teguh dalam perjuangannya. Kepada teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak disebutkan namanya, penulis juga mengucapkan terima kasih.

Demikianlah, bila dalam buku ini terdapat kelemahan dan keterbatasan, kiranya dapat diperbaiki dan disempurnakan pada buku-buku serupa berikutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat, amin.

Tangerang Selatan, 2 Juli 2014

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar __ iii

Daftar Isi __ vii

Bab I

PENDAHULUAN __ 1

Internet sebagai Bentuk Teknologi Komunikasi __ 1

Internet sebagai Bentuk Teknologi Komunikasi __ 3

Sekilas Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah
__ 7

Metode __ 12

Bab II

DIFUSI INOVASI INTERNET DI PONDOK

PESANTREN MUHAMMADIYAH __ 17

Difusi Inovasi Internet di Kalangan Santri __ 17

Proses Difusi Inovasi Internet di Lembaga Pondok
Pesantren __ 46

Implementasi Internet di Pondok Pesantren

Muhammadiyah __ 61

Bab III

REKAYASA SOSIAL INTERNET DI PONDOK
PESANTREN MUHAMMADIYAH __ 75

Faktor yang memengaruhi Adopsi Internet di Pondok
Pesantren __ 75

Proses dan Elemen Rekayasa Sosial Internet __ 79

Strategi Perubahan dalam Rekayasa Sosial Internet __ 98

Bab IV

PENUTUP __ 109

Daftar Pustaka __ 115

Biografi Penulis __ 119



Bab I

PENDAHULUAN

Internet sebagai Bentuk Teknologi Komunikasi

Salah satu dampak dari gelombang ke-3 adalah revolusi komunikasi, yakni eksplosif teknologi komunikasi yang ditandai dengan ketinggian penggunaan teknologi-teknologi komunikasi seperti satelit, komputer, radio, dan televisi, serta perubahan sebagai akibat-akibatnya di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya

Menurut Rogers (dalam Abrar, 2003: 1) teknologi komunikasi adalah peralatan perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi dengan individu lainnya. Sedangkan teknologi informasi adalah mencakup sistem-sistem komunikasi seperti satelit, kabel interaktif, komputer, dan televisi. Teknologi informasi dapat diartikan juga sebagai pemrosesan, pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.

Terdapat ada empat kriteria teknologi komunikasi yang membedakannya dengan teknologi informasi, pertama, teknologi komunikasi adalah alat. Kedua, teknologi komunikasi muncul karena struktur ekonomi, sosial, dan politik. Ketiga, teknologi komunikasi membawa nilai-nilai tertentu. Keempat, teknologi komunikasi meningkatkan indera manusia.

Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi komunikasi ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Tersedia kebebasan dan kesempatan memilih berbagai alat dan metode untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi.
- b. Ada kemungkinan menggabung teknologi, metode, dan sistem yang terpisah selama ini.
- c. Cenderung desentralisasi, individualisasi dalam konsep dan pola pemakaian teknologi komunikasi.

Teknologi komunikasi itu sendiri mempunyai makna yang sangat penting bagi manusia. Menurut Rogers (dalam Abrar, 2002: 8-9) makna teknologi komunikasi bagi manusia adalah, pertama melakukan demassifikasi, dengan teknologi komunikasi hubungan manusia lebih personal, terutama dalam kontrol pesan. Kedua, menyesuaikan diri terhadap standar teknis dan perilaku global sebagaimana karakteristik teknologi komunikasi yang membutuhkan keahlian tertentu dan berlaku secara global. Ketiga, meningkatkan interaksi yang menyebabkan berhubungan dengan individu di tempat lain secara cepat, menyalurkan aspirasi untuk saling mengenal satu sama lain, mengakses hasil-hasil kebudayaan daerah lain, dan meningkatkan partisipasi dalam bidang sosial dan politik.

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini memunculkan apa yang diistilahkan sebagai masyarakat informasi. Secara populer masyarakat informasi adalah masyarakat yang terkena terpaan (*exposure*) media massa dan kom global, masyarakat yang sadar informasi dan mendapatkan informasi yang cukup. Sedangkan menurut ilmu komunikasi masyarakat informasi adalah masyarakat menjadikan informasi sebagai komoditas yang berharga dan ekonomis; berhubungan dengan masyarakat lain dengan sistem komunikasi global; dan mengakses informasi *superhighway* (Abrar, 2002: 12).

Internet sebagai Bentuk Teknologi Komunikasi

Saat ini era yang berjalan adalah era komunikasi interaktif. Era komunikasi interaktif ditandai dengan temuan komputer pertama pada 1946 di Philadelphia. Ciri utama era ini adalah komunikasi lebih aktif dan interaktif. Selain itu era ini juga ditandai dengan dua kecenderungan yaitu pertama adanya integrasi teknologi-teknologi yang selama ini terpisah, dan kedua muncul juga integrasi antara perusahaan yang selama ini bergerak dalam bidang yang berbeda. Era komunikasi interaktif ini disebut juga “era media baru”. Media-media komunikasi baru itu di antaranya adalah: mikrokomputer, telekonferensi, teleteks, videoteks, televisi kabel interaktif, dan satelit komunikasi (Rogers, 1986: 32-33).

Internet adalah termasuk dalam kategori media komunikasi baru yang berbasis pada mikrokomputer. Era komunikasi melalui komputer sebenarnya sudah dimulai pada tahun 1912 ketika

de Forest menemukan *vacuum tube* (tabung hampa udara). Kemudian pada 1946 ditemukan komputer *mainframe* pertama oleh ENIAC. Perkembangan berikutnya pada tahun 1947 ditemukan transistor dan semikonduktor oleh William Shockley, yang berfungsi sama dengan *vacuum tube*, tapi lebih tahan panas dan lebih kecil. Transistor berfungsi sebagai kontrol arus listrik dari sinyal listrik, biasanya terbuat dari silikon. Era komunikasi interaktif semakin berkembang ketika pada tahun 1971 Marcian E Hoffman Jr. menemukan mikroprosesor. Mikroprosesor adalah sebuah chip semikonduktor yang berfungsi sebagai *central processing unit* (CPU) untuk mengontrol komputer. Ada dua chip memori pada mikroprosesor: pertama untuk menyimpan data, dan kedua berisi drive program CPU.

Ide menjadikan komputer sebagai komunikasi adalah karena harga komputer masih sangat mahal ketika itu. Komputer hanya dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti pemerintah, perusahaan besar, dan universitas. Dalam perkembangannya kemudian muncul jaringan “user dan komputer”, dan komputer berfungsi sebagai medium dari komunikasi interaktif. Salah satu bentuk komunikasi komputer ketika itu adalah *computer bulletin boards* (CBB). CBB sebagai bentuk komunikasi interaktif di mana setiap individu yang berpartisipasi dapat menyampaikan secara langsung kepada individu lain yang dihubungkan melalui CBB. Bentuk CBB mirip dengan LAN atau sistem pesan elektronik di sebuah organisasi, di mana masing-masing individu dapat membagi masalah menarik sebagai topik bersama. Salah satu kelebihan dari CBB adalah kapasitasnya yang sangat besar.

Sedangkan kekurangannya adalah tidak terdapat komunikasi nonverbal (Rogers, 1986: 35-40).

Internet sebagai media komunikasi sendiri berkembang secara massif pada awal tahun 1980-an. Sejarah internet sendiri bermula saat perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet tahun 1960-an. Untuk memantapkan bahwa Amerika Serikat tetap terdepan dalam hal pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pemerintah Amerika Serikat membentuk *Advanced Reserach Project Agency* (ARPA), yang bertujuan menciptakan cara-cara komunikasi yang berhasil setelah perang nuklir (Auter, 1996: 136). Dalam perkembangannya, internet mencapai keberhasilannya sebagai sebuah inovasi pada tahun 1983, yang ditandai dengan semakin dikenal jaringan internet, dan adopsi dari berbagai lembaga, perusahaan, pemerintahan yang terhubung dengan jaringan ini.

Sebagai jaringan, internet menyediakan layanan yang penting di antaranya adalah *electronic mail (e-mail)*, transfer data, *mailing list*, dan *world wide web (www)*. E-mail adalah cara pengiriman secara instant sebuah surat elektronik di antara orang-orang yang terhubung melalui LAN, komputer, modem, dan telepon. Selain pengirimannya yang cepat, *e-mail* memiliki kelebihan berupa detail dari surat yang dikirim. Adapun *mailing list* merupakan fasilitas yang pada internet yang memungkinkan orang-orang dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi mengenai topik-topik tertentu. Sedangkan WWW adalah semacam situs yang didistribusikan oleh sistem dalam berbagai bentuk grafis, suara, dan juga teks (Auter, 1996: 132). Dalam perkembangannya, dengan memanfaatkan internet

orang-orang dapat memanfaatkannya sebagai jejaring sosial yang menghubungkan banyak orang, seperti *Facebook* dan *Twitter*.

Fungsi internet sendiri sangat penting, seseorang dapat mengakses data atau informasi apapun yang diinginkannya secara cepat dan mudah. Sebagai media komunikasi, internet berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, pendidikan, dan pelarian. Meski demikian, internet juga mempunyai sisi jahat dan gelap yang dapat dimanfaatkan untuk tindakan kriminal (*cybercrime*), seperti *hacker* dan *cracker*, prostitusi, dan lain sebagainya.

Aplikasi internet sendiri dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Pada bidang pendidikan misalnya, internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan jarak jauh atau *electronic learning (e-learning)*. Di bidang politik, media internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana kampanye politik dan pembentukan opini melalui berbagai bentuk jajak pendapat (*polling*), atau dapat juga disebut sebagai *electronic goverment*. Pada bidang ekonomi, internet dapat dimanfaatkan untuk teleshopping atau lebih dikenal sebagai *electronic commerce (e-commerce)*. Bahkan internet sangat berperan penting dalam proses pembangunan negara-negara yang berkembang. Selain dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan fasilitas pelayanan masyarakat, internet juga dapat mendorong demokratisasi, terutama dalam bidang politik.

Di bidang jurnalisme, internet telah mendorong munculnya jurnalisme online. Jurnalisme online adalah jurnalisme yang liar tanpa kaidah dan etika jurnalisme yang baku sebagaimana yang ada pada jurnalisme konvensional. Dengan demikian jurnalisme ini tidak mempersoalkan pada kebenaran berita

karena berita bisa dimanipulasi. Beberapa kelebihan jurnalisme online adalah siapapun bisa dengan bebas mempraktekkan dan menggunakan jurnalisme model ini, mampu menyiarkan informasi yang sangat banyak dalam waktu yang relatif cepat, dan dapat menggabungkan tulisan, gambar dan suara secara utuh. Sedangkan kelemahan jurnalisme ini adalah tidak memiliki kredibilitas dan tidak bertanggung jawab, tidak adanya standar jurnalisme yang baku dan benar, dan tidak membutuhkan organisasi media (Abrar, 2002: 47-50).

Sekilas Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Pondok Pesantren *Karangasem* telah dikenal oleh banyak kalangan, baik kalangan di dalam maupun di luar negeri. Namun tidak banyak yang mengetahui mengenai asal usul nama Pondok Pesantren yang kini telah berusia 62 tahun itu. Bahkan masih banyak yang salah kaprah. Karangasem sering dianggap nama desa, bukan nama sebuah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang didirikan oleh Almarhum K.H. Abdurrahman Syamsuri (terkenal dengan panggilan Yi Man) sejak tanggal 18 Oktober 1948 ini memiliki nama "*Karangasem*". Nama Pondok ini memang unik tidak seperti pondok-pondok kebanyakan lainnya, yang menggunakan nama tertentu kemudian diBahasa-Arabkan, misalnya Pondok Pesantren al-Mu'min, al-Athfal dan lain-lain.

Jadi nama "*Karangasem*" bukanlah sebuah nama desa atau nama dusun. Menurut Zaenal Muttaqin, salah seorang pengurus Yayasan Pondok Pesantren Karangasem, sebagian besar kalangan mengira bahwa *Karangasem* adalah nama desa. "Ketika suatu saat

saya ditanya dari Pondok mana, mereka masih terus menanyakan nama pondoknya apa, padahal telah saya katakan saya dari Pondok Pesantren Karangasem. Disangkanya Karangasem adalah nama desa. Setelah saya beri penjelasan baru mereka mengerti”, ungkap Zaenal.

Dalam kesempatan lain, menurut Zainal banyak orang/wali murid mengaku pernah tersesat ketika mencari Pondok “Karangasem”. Di samping namanya unik juga karena memang di Paciran terdapat banyak Pondok. Apalagi Pondok Pesantren Karangasem letaknya paling ujung selatan sendiri setelah melewati beberapa pondok yang lainnya.

Pondok pesantren ini diberi nama “Karangasem” diambil dari sebuah nama pohon yang tumbuh di depan pekarangan rumah Sang Pendiri, K.H. Abdurrahman Syamsuri. Pohon yang rindang dan menjulang tinggi itu adalah pohon “asem”. Di bawah pohon itu terdapat sebuah tempat pemondokan yang dihuni oleh santrinya pertama kali. Sehingga masyarakat Desa Paciran dan sekitarnya sering menyebutnya Pondok “Karangasem”, yang berarti sebuah pondok pesantren yang “pekarangannya ada pohon asemnya”.

Meskipun pohon asem yang besar tersebut telah ditebang, namun Pondok ini masih tetap dengan nama Pondok Pesantren “Karangasem”. Agar simbol sejarah ini tetap ada, maka di beberapa tempat di lingkungan Pondok Pesantren ini telah ditanam pohon asam sekedar sebagai ikon, tidak ada makna filosofis lain dari penamaan ini kecuali pohon tersebut menjadi perindangan yang menyejukkan bagi para santri.

1. Profile Pondok Pesantren Karangasem

Pondok Pesantren yang terletak di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa ini bernama Pondok “Karangasem” yang didirikan pada 18 Oktober 1948 M bertepatan dengan tanggal 28 Dzul Hijjah 1367 H oleh KH. Abdurrahman Syamsuri (almarhun) -- biasa dipanggil Yi Man -- sebagai jawaban atas keprihatinan beliau terhadap nasib pendidikan dan perkembangan kehidupan keagamaan di daerah Paciran. Selain itu kelahiran Pondok Pesantren Karangasem juga merupakan diservikasi dan tindak lanjut terhadap kewajiban mengembangkan misi Islam. Yi Man, Sang Pendiri yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur pada tahun 1945 ini dalam dakwahnya juga disemangati oleh gerakan dan usaha pemurnian pengalaman keagamaan menurut ajaran Islam yang benar dan jauh dari praktek Takhayul, Bid’ah dan Churofat (TBC).

Idéalisme beliau dalam mendidik santrinya adalah menyiapkan generasi yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakatnya ketika mereka kembali dari Pondok Pesantren. Penanaman aqidah yang kuat, pemahaman terhadap masalah keagamaan (تفقه في الدين) dan penguasaan terhadap Hukum Islam adalah bekal yang diberikan kepada para santrinya yang sampai saat ini tetap menjadi target kurikulum Pondok Pesantren Karangasem. Hal ini telah terbukti bahwa para alumni santri Pondok Pesantren Karangasem telah banyak menyebar dan berkiperah di masyarakat seluruh pelosok Nusantara dan mancanegara. Selain itu cukup banyak alumni yang mendirikan Pondok

Pesantren, menjadi da'i di luar Pulau Jawa, berkiprah di organisasi sosial maupun di partai politik bahkan banyak pula yang berperan di Pemerintahan.

Pondok pesantren Karangasem yang ketika berdiri hanya memiliki satu santri, kini telah memiliki ribuan santri dengan 20 unit amal usaha baik yang bersifat pendidikan maupun sosial ekonomi. Usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Karangasem di bidang unit usaha ekonomi semuanya semata-mata untuk menopang unit-unit pendidikan agar masyarakat dapat menikmati pendidikan yang terjangkau namun tetap berkualitas. Karena pendidikan dan pembinaan umat adalah ruh yang ditanamkan oleh pendirinya dalam mengilhami keberadaan Pondok Pesantren Karangasem ini.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem merupakan kolaborasi dari berbagai sistem yang diadopsi dan dikembangkan dari berbagai sistem pengajaran yang ada. Kurikulum dirancang secara komprehensif dengan menggabungkan kurikulum dari Kemendiknas, Kemendepag, dan Muhammadiyah melalui pendidikan formal. Kurikulum muatan lokal sebagai inti pengajaran di Pondok Pesantren yang dikemas melalui pengajaran di Diniyah.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Karangasem

Visi Pondok Pesantren Karangasem didasari al-Qur'an Surat At Taubah ayat 122, yang artinya, "maka hendaklah di antara kalian ada yang mempelajari ilmu agama agar dapat

memberi peringatan dan pengajaran kepada komunitasnya jika ia kembali”. Serta al-Qur’an Surat An Nisa’ ayat 9, yang artinya, “hendaklah kalian prihatin jika suatu saat kalian meninggalkan generasi muda yang lemah/lembek”. Dari keprihatinan yang difirmankan oleh Allah Swt. tersebut maka secara sederhana dirumuskan menjadi sebuah visi, yaitu: ***“Terbentuknya manusia yang tafaqquh fiddin yang memiliki Keseimbangan antara Kedalaman Spritual, Keluasan Intelektual dan Keagungan Moral demi terwujudnya masyarakat yang diridhoi Allah Swt.”***

Adapun Misi Pondok Pesantren Karangasem adalah:

1. Mewujudkan pola hidup yang religius.
2. Mencetak generasi yang memiliki semangat jihad dan dakwah.
3. Mewujudkan generasi yang patuh dan taqwa.
4. Menciptakan generasi yang gemar beramal dan ikhlas.
5. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan berdaya saing tinggi.
6. Membiasakan pola hidup Sederhana dan bergotong-royong dalam kebaikan.
7. Membentuk generasi yang mandiri dan berakhlakul karimah.

3. Unit Amal Usaha Pondok Pesantren Karangasem

Sebagai Pondok Pesantren yang telah maju, Pondok Pesantren Karangasem ini memunyai berbagai unit amal usaha, di antaranya adalah:

1. TK Aisyiyah 1, 2 dan 3 Pondok Karangasem.
2. MIM 16 dan 20 Pondok Karangasem.
3. MTSM 02 Pondok Karangasem.
4. SMPM 14 Pondok Karangasem.
5. MAM 01 Pondok Karangasem.
6. SMAM 06 Pondok Karangasem.
7. SMK 08 Pondok Karangasem.
8. STAIM (Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah).
9. Madrasah Diniyah.
10. TPA/TPQ.
11. Tahfidz al-Qur-an.
12. Koperasi.
13. Bimbingan Manasik Haji “Masy’aril Haram”.
14. BP/Rumah Sakit (Pelayanan Kesehatan).
15. Unit Logistik.
16. Panti Asuhan.
17. Wartel/Warnet.
18. LM3 (Lembaga Mandiri Yang Mengakar di Masyarakat).
19. LP3M (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat).
20. Karangasem Media.

Metode

1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena kedudukan penelitian didasarkan atas interpretasi subyektif, dan temuan penelitian terikat konteks. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 57). Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif karena bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat obyek tertentu.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *grounded*. *Grounded theory* merupakan prosedur penelitian sekaligus teori baru yang bertujuan menghasilkan atau mengembangkan teori baru. *Grounded* adalah sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses yang berkelanjutan (Daymon dan Holloway, 2008: 180). Penelitian ini menggunakan *grounded* karena permasalahan penelitian tepat didekati dengan *grounded*, di mana penelitian ini fokus pada rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individual maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dan dalam konteks tertentu.

Dalam metode *grounded* ada beberapa prosedur penelitian. Prosedur-prosedur itu adalah perbandingan konstan, pengajuan pertanyaan yang bersifat generatif dan berhubungan dengan konsep secara sistematis, sampling teoritis, prosedur pengkodean secara sistematis, kerangka penelitian yang memadatkan konsep, dan variasi dan integrasi konseptual (Denzin dan Lincoln, 2009: 351).

2. Penentuan Informan

Menurut Neuman (1997: 374) istilah informan lazim digunakan untuk penelitian lapangan (*field research*). Dalam konteks ini informan atau aktor kunci adalah anggota di mana peneliti mengembangkan hubungan, yang menceritakan, dan menginformasikan di lapangan. Secara umum berdasarkan kontribusinya pada data penelitian, informan dibedakan menjadi dua, yakni informan kunci dan informan tambahan.

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode penentuan informan dari informan kunci kemudian menyebar kepada beberapa informan tambahan. Penambahan informan akan dihentikan bila kecukupan data atau informasi telah terpenuhi atau sudah tidak ada data baru lagi yang diinginkan.

Pada penelitian ini, informan kuncinya adalah pengasuh utama (kiai) pondok pesantren Muhammadiyah. Kemudian dilanjutkan kepada penanggung jawab program, guru, instruktur, dan terakhir adalah santri. Selain itu, untuk keperluan survei ditentukan responden dalam penelitian ini adalah para santri di pondok pesantren Muhammadiyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 350) metode pengumpulan datanya hampir sama dengan penelitian kualitatif lainnya, yaitu wawancara (mendalam) dan observasi lapangan yang didukung

dengan dokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, autobiografi, surat kabar, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka atau dokumentasi. Observasi pada dasarnya adalah pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian yang mencakup interaksi dan percakapan yang terjadi di antara subyek yang diteliti (Kriyantono, 2006: 106). Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengamati pola kegiatan dan dinamika pondok pesantren, dan implementasi dari adopsi teknologi komunikasi di pondok pesantren.

Sedangkan wawancara mendalam (*depth interview*) adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam (Kriyantono 2006: 98). Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan untuk memahami proses difusi inovasi, siapa yang menentukan adopsi teknologi komunikasi, dan saluran yang digunakan dalam proses difusi inovasi di pondok pesantren Muhammadiyah.

Adapun metode dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi tidak hanya dalam bentuk buku, tapi juga berita-berita surat kabar, dan transkrip acara televisi (Kriyantono, 2006: 116).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain ketiga metode tersebut di atas, penelitian ini menggunakan metode survei kepada para santri pondok pesantren Muhammadiyah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan adopsi mengenai teknologi komunikasi (internet).

4. Metode Analisis Data

Dalam metode penelitian *grounded*, metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif, di mana proses analisis data berlangsung selama penelitian. Analisis terdiri atas koding dan kategorisasi. Koding dilakukan terlebih dahulu untuk membangun kategori, yang memungkinkan penemuan atau pengembangan teori dapat dilakukan. Selama penelitian, data-data akan dibandingkan dengan bagian lain, untuk dicari persamaan, perbedaan, dan hubungan-hubungan. Metode ini disebut sebagai metode perbandingan konstan (Daymon dan Holloway, 2008: 189).



Bab II

DIFUSI INOVASI INTERNET DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH

Difusi Inovasi Internet di Kalangan Santri

Pada awal perkembangannya teori difusi inovasi ini memfokuskan pada peran *opinion leader* dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyebaran temuan-temuan baru (inovasi) (Nurudin, 2004: 177). Difusi inovasi itu sendiri adalah peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal baru secara terus menerus melampaui batas-batas tempat, waktu, dan bidang. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen obyek.

Menurut Rogers (1986: 117), unsur-unsur utama difusi inovasi adalah, pertama adanya suatu inovasi, atau ada temuan

baru baik dalam bentuk ide maupun benda. Kedua, temuan baru itu kemudian dikomunikasikan melalui saluran tertentu, baik melalui media massa maupun saluran antarpribadi. Ketiga, temuan baru yang dikomunikasi tersebut dalam jangka waktu sebagai konsekuensi logis sebuah temuan baru. Keempat, temuan baru tersebut dikomunikasikan di antara para anggota sistem sosial.

Ada beberapa tahap dalam proses penyebaran inovasi di tengah masyarakat, yaitu pertama tahap pengetahuan di mana seseorang sadar, tahu ada suatu inovasi. Kedua, tahap bujukan, yakni ketika seseorang mempertimbangkan suatu inovasi yang telah diketahuinya: suka atau tidak. Ketiga, tahap putusan, di saat seseorang membuat keputusan menerima atau menolak inovasi. Keempat, tahap implementasi yaitu seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya tentang suatu inovasi. Kelima, tahap pemastian di mana seseorang memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang diambilnya (Rogers dan Shoemaker, dalam Nasution, 2002: 127).

Dalam prosesnya tentu tidak semua temuan baru secara serta merta akan diterima oleh masyarakat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi, yaitu:

1. keuntungan relatif: memberikan keuntungan bagi adopter.
2. keserasian: inovasi sesuai dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, kebutuhan, adat istiadat suatu masyarakat.
3. kerumitan: inovasi tidak rumit atau mudah digunakan.
4. dapat dicobakan: dapat dicoba dahulu sebelum diadopsi.

5. dapat dilihat: dapat dilihat secara langsung wujudnya, tidak bersifat abstrak.

Ada dua saluran yang digunakan dalam proses difusi inovasi, yaitu pertama saluran media massa, yakni penyebaran informasi mengenai inovasi melalui media masa, baik cetak ataupun elektronik. Menurut Rogers saluran ini lebih efektif dalam proses pembentukan pengetahuan. Kedua adalah saluran antarpribadi, yakni proses di mana informasi mengenai inovasi menyebar melalui komunikasi antarpribadi, misalnya melalui keluarga, teman, kolega, dan sebagainya. Saluran ini lebih efektif dalam membentuk dan mengubah perilaku terhadap ide-ide baru, serta berpengaruh langsung pada keputusan untuk menerima atau menolak sebuah ide baru. Karena individu lebih mempertimbangkan evaluasi subyektif peer groupnya daripada para ilmuwan (Rogers, 1986: 117).

Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2002: 126) dalam proses penerimaan sebuah inovasi tidak semua anggota masyarakat langsung menerima inovasi tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas, seperti keuntungan, dapat dicoba, mudah dipelajari, dan sebagainya. Karena itu, masyarakat penerima inovasi itu sendiri dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok berikut:

1. inovator: mereka yang menyukai hal-hal baru.
2. penerima dini: orang-orang yang cenderung lebih maju dan menjadi tempat mencari informasi orang lain.
3. mayoritas dini: orang-orang yang menerima inovasi lebih dulu dari kebanyakan orang lain.

4. mayoritas belakangan: orang-orang yang menerima inovasi setelah orang lain sudah menerimanya.
5. laggards: lapisan paling akhir yang menerima suatu inovasi.

Difusi inovasi teknologi komunikasi itu sendiri mempunyai karakteristik yang berbeda dengan difusi-difusi inovasi pada bidang lainnya. Menurut Rogers (1986: 120) ada tiga karakteristik difusi inovasi teknologi komunikasi, yaitu pertama apa yang diistilahkan dengan *critical mass* dari adopter yang menentukan apakah ide baru atau inovasi dapat memenuhi kebutuhan individu atau tidak. Kedua, adanya *re-invention* teknologi komunikasi. *Re-invention* adalah tingkat dimana sebuah inovasi diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi dan implementasinya. Ketiga, adanya variabel dependen dalam proses difusi inovasi, yaitu adanya kecenderungan pada implementasi dan penggunaan daripada sekedar memutuskan mengadopsi.

Selain itu, adopter (seseorang yang mengadopsi) teknologi komunikasi juga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pada adopter bidang lainnya. Rogers membedakannya dari tiga karakteristik (1986: 133-134), pertama dari segi sosio-ekonomi status. Adopter teknologi komunikasi dapat dilihat dari karakteristik sosio-ekonominya yakni pendapatan, pekerjaan yang prestisius, dan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pertama, teknologi komunikasi merupakan alat yang relatif mahal sehingga mereka yang pendapatannya tinggi yang dapat membelinya. Kedua, mereka yang berpendidikan lebih sadar pentingnya informasi dan merasa membutuhkannya, dan

ketiga pekerjaan yang prestisius seperti ilmuwan dan insinyur adalah figur kunci dari masyarakat informasi dan secara teknis mampu menggunakan teknologi komunikasi. Di samping itu, individu-individu yang statusnya lebih tinggi mengadopsi media baru karena sebagai simbol status.

Kedua, dari perilaku komunikasi para adopter awal juga memunyai perbedaan perilaku komunikasi dibanding yang kemudian, yakni:

1. Lebih kosmopolitan, yakni individu yang berorientasi kepada sistem sosial di luar.
2. Lebih sering diekspose saluran media massa, dan relatif bebas dalam saluran komunikasi antarpribadinya.
3. Lebih sering terhubung dengan jaringan komunikasi antarpribadi melalui sistem yang ada.
4. Lebih sering berkomunikasi langsung dengan ilmuwan dan teknisi informasi yang berkaitan dengan teknologi komunikasi.

Ketiga, dari segi variabel kepribadiannya, para adopter awal berbeda juga dari adopter berikutnya dalam hal kepribadiannya, yakni:

1. Lebih empatik, yakni kemampuan individu untuk memproyeksikan dirinya pada peran orang lain.
2. tidak dogmatis, tingkat di mana seseorang memunyai kepercayaan yang relatif tertutup.
3. lebih rasional, yakni lebih menggunakan pertimbangan rasional secara efektif.

Faktor lain yang juga ikut menentukan sebuah inovasi diterima atau ditolak oleh masyarakat adalah karena masalah

penamaan yang kurang tepat. Pemberian nama untuk bentuk-bentuk teknologi komunikasi juga sangat menentukan tingkat penerimaan sebuah teknologi komunikasi.

Proses penyebaran sebuah inovasi di tengah masyarakat dimulai pertama kali dari tahap pengetahuan di mana seseorang sadar dan mengetahui adanya sebuah inovasi. Di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah pengetahuan mengenai teknologi komunikasi (internet) sebagian besar santri diperolehnya sebelum mereka tinggal di pondok pesantren. Artinya mereka sudah mengetahui informasi mengenai internet sebelum mereka tinggal di pesantren. Sebagaimana terlihat pada tabel 2.1, terdapat 69% santri yang sudah mengetahui informasi mengenai internet sebelum mereka tinggal di pesantren. Meskipun demikian, ada juga santri yang baru mengetahui informasi mengenai internet setelah mereka tinggal di pesantren, yaitu sebesar 31%.

Bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin yakni santri putera dan santri puteri terdapat kemiripan di mana keduanya sebagian besar mengetahui informasi mengenai internet sebelum mereka tinggal di pesantren. Untuk santri putera yang mengetahui informasi mengenai internet sebelum tinggal di pesantren sebanyak 69,6%, sedangkan santri puteri 66,7%. Kecenderungan yang serupa juga terlihat pada santri yang mengetahui informasi mengenai internet sesudah tinggal di pesantren, untuk santri putera yang mengetahui internet sesudah tinggal di pesantren sebanyak 30,4%, dan santri puteri sebanyak 33,3%.

Tabel 2.1

Waktu pertama kali mengetahui informasi mengenai internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Sebelum tinggal di pondok pesantren	48	69,6	20	66,7	68	69
2	Sesudah tinggal di pondok pesantren	21	30,4	10	33,3	31	31
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Untuk sumber informasi yang memberikan informasi mengenai internet dalam tahap pengetahuan ini sebagian besar para santri mengetahui dari sahabat atau teman. Seperti yang tercantum dalam tabel 2.2, sahabat atau teman yang memberikan informasi mengenai internet sebanyak 69%. Selain sahabat atau teman, sumber informasi yang juga berperan dalam pemberian informasi mengenai internet adalah media massa, sebanyak 12%, kemudian juga orangtua atau keluarga sebanyak 10%, dan sumber-sumber lainnya sebesar 8%. Sumber-sumber lain di sini di antaranya dari guru sekolah sebelumnya.

Dilihat dari jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri secara umum terdapat kesamaan dalam mendapatkan informasi mengenai internet yakni sama-sama dari sahabat atau teman. Untuk santri putera mendapatkan informasi mengenai internet yakni sama-sama dari sahabat atau teman sebanyak 71% sedangkan santri puteri 66,7%. Begitu juga pada sumber-sumber informasi lainnya, antara santri putera dan santri puteri menunjukkan pola yang serupa. Selain teman atau sahabat

keduanya secara berurutan mendapatkan informasi mengenai internet untuk santri putera dari media massa dan sumber lainnya 10%, serta orangtua atau keluarga 9%. Adapun santri puteri selain sahabat atau teman mereka juga memperoleh informasi dari media massa 16,7%, orangtua atau keluarga 13,3% dan dari sumber lainnya 3,3%.

Tabel 2.2

Sumber informasi waktu pertama kali mengetahui informasi mengenai internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Orangtua/keluarga	6	9	4	13,3	10	10
2	Sahabat/teman	49	71	20	66,7	69	70
3	Media massa	7	10	5	16,7	12	12
4	Sumber lainnya	7	10	1	3,3	8	8
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Tahap kedua dari proses difusi inovasi di masyarakat adalah tahap persuasi atau bujukan. Dalam tahap ini seseorang akan mempertimbangkan suatu inovasi yang telah diketahuinya untuk dinilai, suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik. Berkaitan dengan difusi inovasi internet di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, pada tahap persuasi ini sebagian besar santri merasa tertarik terhadap internet. Seperti yang terlihat pada tabel 2.3, mayoritas santri merasa tertarik dengan internet setelah mengetahui informasi

mengenai internet yakni sebanyak 95%, sebaliknya yang merasa tidak tertarik dengan internet hanya 5% saja.

Bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri terdapat sedikit perbedaan. Semua santri puteri yang menjadi responden merasa tertarik dengan internet, tidak ada yang tidak tertarik dengan internet. Sedangkan santri putera tidak semuanya merasa tertarik dengan internet saat pertama kali mengetahuinya. Ada 7,2% santri putera yang tidak tertarik dengan internet, sementara lainnya yakni sebanyak 92,8% merasa tertarik dengan internet.

Tabel 2.3

Kesan pertama kali mengetahui informasi mengenai internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Puteri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Tertarik	64	92,8	30	100	94	95
2	Tidak tertarik	5	7,2	0	0	5	5
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Demikian juga bila dilihat dari aspek penting dan tidak pentingnya internet bagi para santri. Hampir seluruh santri yang menjadi responden menyatakan bahwa internet itu penting dan perlu. Ada sebanyak 98% santri yang menyatakan bahwa internet itu penting dan perlu, sedangkan yang menyatakan sebaliknya hanya 2%.

Sedangkan dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri, sebagaimana yang terlihat pada tabel

2.4, tidak terdapat perbedaan penilaian terhadap penting atau perlu tidaknya internet bagi mereka. Bagi santri putera sebanyak 98,6% responden menyatakan internet itu penting dan perlu, sedangkan yang menyatakan internet itu tidak penting dan tidak perlu hanya 1,4% responden (1 orang). Sama halnya dengan santri puteri, sebagian besar santri puteri yang menjadi responden juga menganggap internet itu penting dan perlu, yakni sebanyak 98%. Sebaliknya, santri puteri yang menganggap internet itu tidak penting dan tidak perlu hanya 2% (1 orang).

Tabel 2.4
Penting dan tidak pentingnya internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya, penting dan perlu	68	98,6	29	96,7	97	98
2	Tidak penting dan tidak perlu	1	1,4	1	3,3	2	2
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Pada tahap persuasi atau bujukan ini, ada beberapa pihak yang berpengaruh dalam membujuk para santri untuk menggunakan internet, yakni orangtua dan keluarga, sahabat atau teman, media massa, dan guru sekolah. Di antara para pihak yang membujuk santri untuk menggunakan internet, sahabat atau teman merupakan pihak yang paling berperan atau dominan dalam memengaruhi santri untuk menggunakan internet, yakni sebanyak 71%. Pihak lainnya yang juga berperan dalam membujuk santri menggunakan internet adalah guru

sekolah, yakni 19%. Sedangkan media massa dan orangtua masing-masing hanya berperan dalam memengaruhi santri menggunakan internet 6% dan 4%.

Pola yang serupa juga terlihat apabila masalah yang berkaitan dengan pihak yang membujuk santri menggunakan internet dilihat dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri. Hanya bagi santri putera bujukan dari sahabat atau teman lebih tinggi daripada santri puteri, yakni 76,8% berbanding 56,7%. Sebaliknya, bagi santri puteri bujukan dari guru sekolah lebih tinggi yakni 26,7% daripada bagi santri putera, 15,9%. Sedangkan bujukan dari media massa baik santri putera maupun santri puteri tidak terlalu jauh perbedaannya, santri putera sebanyak 5,8%, sementara santri puteri sebanyak 6,6%. Orangtua dan keluarga merupakan pihak yang paling rendah perannya dalam membujuk santri, baik santri putera maupun santri puteri untuk menggunakan internet. Bagi santri putera bujukan orangtua hanya 1,4%, sedangkan santri puteri masih agak lebih tinggi, yakni 10%.

Tabel 2.5
Yang membujuk untuk menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Orangtua	1	1,4	3	10	4	4
2	Sahabat/teman	53	76,8	17	56,7	70	71
3	Media massa	4	5,8	2	6,6	6	6
4	Guru sekolah	11	15,9	8	26,7	19	19
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Berkaitan dengan dampak atau pengaruh internet bagi pondok pesantren terdapat perbedaan penilaian antara santri putera dan santri puteri, meskipun secara keseluruhan para santri tetap menganggap internet berdampak baik bagi pondok pesantren. Seperti yang terlihat pada tabel 2.6, sebanyak 67% santri yang menjadi responden menyatakan bahwa internet berdampak baik bagi pondok pesantren. Sedangkan santri yang menyatakan bahwa internet berdampak tidak baik bagi pondok pesantren sebanyak 33%.

Bagi santri putera sebanyak 74% menyatakan bahwa internet berdampak baik bagi pondok pesantren, dan 26% lainnya menyatakan sebaliknya, internet berdampak tidak baik bagi pondok pesantren. Berbeda dengan santri puteri dalam menilai dampak internet bagi pondok pesantren. Dari keseluruhan santri puteri yang menjadi responden sebanyak 50% menyatakan internet berdampak baik bagi pondok pesantren, dan sebanyak 50% juga menyatakan bahwa internet berdampak tidak baik bagi pondok pesantren.

Tabel 2.6

Internet berdampak baik bagi pesantren

No	Uraian	Santri Putra		Santri Puteri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya	51	74	15	50	66	67
2	Tidak	18	26	15	50	33	33
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Proses difusi inovasi tahap ketiga adalah tahap putusan. Dalam tahap ini seseorang memutuskan dirinya menerima

(mengadopsi) atau menolak inovasi. Berkaitan dengan proses difusi inovasi di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, pada tahap keputusan ini semua santri yang menjadi responden, baik santri putera maupun santri puteri menyatakan telah memutuskan untuk menggunakan internet saat ini. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini.

Tabel 2.7
Saat ini sudah menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya, sudah menggunakan	69	100	30	100	99	100
2	Belum menggunakan	0	0	0	0	0	0
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Meskipun semua santri, baik santri putera maupun santri puteri telah memutuskan untuk menggunakan internet saat ini, mereka menggunakan internet dengan alasan yang berbeda-beda. Seperti yang terlihat pada tabel 2.8, secara keseluruhan para santri menggunakan internet adalah untuk pelajaran sekolah, baik pelajaran mengenai internet itu sendiri maupun untuk mencari bahan-bahan atau tugas-tugas sekolah. Untuk alasan ini sebanyak 50%. Alasan lainnya dalam menggunakan internet adalah berkaitan dengan kebutuhan pribadi, yakni sebanyak 28%. Kebutuhan pribadi santri misalnya menggunakan internet untuk facebook. Sedangkan untuk alasan-alasan lain dalam menggunakan internet seperti bermain game sebanyak 22%.

Bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri terdapat perbedaan alasan utama dalam menggunakan internet, seperti yang terlihat pada tabel 2.8. Para santri putera yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka menggunakan internet terutama untuk kebutuhan pribadi, yakni 39,1%, kemudian untuk keperluan pelajaran sekolah 37,7%, dan untuk keperluan lainnya sebanyak 23,2%. Adapun santri puteri menyatakan bahwa alasan utama mereka menggunakan internet adalah keperluan pelajaran sekolah, yakni 76,6%. Sedangkan untuk kebutuhan pribadi hanya 3,3%, dan untuk beberapa alasannya lainnya sebanyak 20%.

Tabel 2.8
Alasan untuk menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Kebutuhan pribadi	27	39,1	1	3,3	28	28
2	Pelajaran sekolah	26	37,7	23	76,7	49	50
3	Keperluan lain	16	23,2	6	20	22	22
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Berkaitan dengan pihak-pihak yang memengaruhi keputusan para santri dalam menggunakan internet terdapat beberapa pihak yang berpengaruh yaitu orangtua dan keluarga, sahabat atau teman, media massa, dan guru sekolah. Di antara pihak-pihak tersebut, yang dianggap paling memengaruhi keputusan santri menggunakan internet adalah sahabat dan teman, yakni sebesar 71%. Pihak lain yang juga berpengaruh dalam pengambilan

keputusan santri menggunakan internet adalah guru sekolah, yaitu 20%. Sedangkan untuk media massa dan orangtua, seperti yang terdapat pada tabel 2.9 dianggap kurang berpengaruh karena masing-masing hanya mendapatkan 5% dan 4%.

Bagi santri putera dan santri puteri, pihak-pihak yang memengaruhi mereka dalam menggunakan internet tidak jauh berbeda, hanya sedikit berbeda pada persentasenya. Pihak yang paling dominan memengaruhi santri putera dalam menggunakan internet adalah sahabat atau teman, yakni 76,8%, kemudian guru sekolah sebanyak 18,8% dan media massa sebesar 4,4%. Bagi santri putera orangtua dan keluarga dianggap tidak berperan dalam memengaruhi mereka untuk menggunakan internet. Demikian juga santri puteri, pihak yang paling memengaruhi mereka untuk menggunakan internet adalah sahabat atau teman meskipun tidak sebesar santri putera, yakni 56,7%. Selanjutnya yang berpengaruh bagi mereka adalah guru sekolah sebesar 23,3%. Bagi santri puteri pengaruh orangtua ikut berperan bagi mereka untuk menggunakan internet yaitu sebesar 13,3%, sedangkan media massa hanya 6,7%.

Tabel 2.9

Yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Orangtua	0	0	4	13,3	4	4
2	Sahabat/teman	53	76,8	17	56,7	70	71
3	Media massa	3	4,4	2	6,7	5	5
4	Guru sekolah	13	18,8	7	23,3	20	20
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Tahap keempat proses difusi inovasi adalah implementasi. Pada tahap ini seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya mengenai sebuah inovasi. Pada proses difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) tahap keempat di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, dalam implementasinya tempat yang digunakan para santri untuk mengakses internet sebagian besar di warnet, yakni 79%. Warnet ini memang disediakan oleh pihak Pondok Pesantren sebagai fasilitas bagi para santri dalam mengakses internet secara terkontrol. Tempat lainnya yang juga digunakan para santri mengakses internet adalah laboratorium komputer sekolah masing-masing, yaitu sebesar 16%. Ada juga santri yang menggunakan internet melalui handphone dan hotspot area meskipun tidak banyak yaitu 4% dan 1%. Khusus mengenai penggunaan handphone dan hotspot area kemungkinan santri menggunakannya di luar pondok pesantren karena tata tertib tidak mengizinkan para santri menggunakan handphone dan laptop atau note book secara bebas.

Bagi santri putera tempat yang paling sering digunakan untuk mengakses internet adalah warnet yaitu sebanyak 75,3%. Selain warnet lokasi favorit para santri putera dalam mengakses internet adalah laboratorium komputer sekolah, yakni 20,3%. Sedangkan handphone dan hotspot area para santri putera hanya menggunakan sebanyak 3% dan 1,4%. Bagi santri puteri tempat yang paling sering digunakan mereka untuk mengakses internet adalah juga warnet, yakni 86,7%. Sedangkan tempat lain yakni laboratorium komputer sekolah dan handphone masing-masing 6,7%. Santri puteri yang menjadi responden tidak ada yang

menggunakan internet dengan memanfaatkan hotspot area. Secara jelas mengenai tempat yang digunakan para santri dalam mengakses internet dapat dilihat pada tabel 2.10.

Tabel 2.10
Tempat yang digunakan untuk mengakses internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Laboratorium	14	20,3	2	6,7	16	16
2	Warnet	52	75,3	26	86,7	79	79
3	Handphone	2	3	2	6,7	4	4
4	Hotspot area	1	1,4	0	0	1	1
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Bila dilihat jumlah jam dalam menggunakan internet per minggu, seperti yang terlihat pada tabel 5.11, sebagian besar santri menggunakan internet selama 1 jam atau kurang selama seminggu, yaitu 69%. Sedangkan yang menggunakan internet selama 2-3 jam setiap minggu terdapat 29%, dan yang menggunakan internet 4 jam atau lebih dalam seminggu hanya 1%.

Dari tabel 2.11 terlihat bahwa antara santri putera dan santri puteri tidak terdapat perbedaan yang menyolok dalam hal waktu penggunaan internet. Santri putera yang mengakses internet 1 jam atau kurang setiap minggu sebanyak 66,7%, sedangkan santri puteri lebih banyak dari santri putera yaitu sebanyak 76,7%. Santri putera yang menggunakan internet selama 2-3 jam per minggu sebanyak 33,3%, dan santri puteri lebih sedikit yaitu sebanyak 20%. Adapun santri yang mengakses internet 4

jam atau lebih tidak terdapat di santri putera, dan santri puteri yang menggunakan internet 4 jam atau lebih terdapat 1 orang atau 3,3%.

Tabel 2.11
Jumlah jam menggunakan internet per minggu

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	1 jam atau kurang	46	66,7	23	76,7	69	70
2	2-3 jam	23	33,3	6	20	29	29
3	Lebih dari 4 jam	0	0	1	3,3	1	1
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Selain tempat dan penggunaan waktu dalam mengakses internet, yang perlu diketahui juga berkaitan dengan proses difusi inovasi tahap implementasi adalah mengenai yang dikerjakan pada saat menggunakan internet. Dari tabel 2.12 terlihat bahwa sebagian besar santri saat menggunakan internet yang dilakukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keperluan sekolah, yaitu sebanyak 66%. Meskipun begitu, sejumlah santri juga menggunakan internet untuk keperluan lain, terutama untuk keperluan membuka situs jejaring sosial facebook dan twitter, yaitu sebanyak 34%. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa santri yang menjadi responden tidak ada yang (berani) membuka situs-situs porno dan sejenisnya.

Bila dibandingkan antara santri putera dan santri puteri dalam hal yang dikerjakan saat menggunakan internet terdapat perbedaan jumlah atau persentasenya. Santri putera lebih sedikit menggunakan internet untuk keperluan sekolah dibandingkan

santri puteri. Santri putera sebanyak 56,5% sedangkan santri puteri sebanyak 86,7%. Tetapi dalam hal menggunakan internet untuk keperluan membuka facebook dan twitter santri putera lebih banyak atau lebih sering dibandingkan dengan santri puteri. Dalam hal ini santri putera sebanyak 43,5%, adapun santri putri 13,3%. Untuk membuka situs-situs porno, baik santri putera maupun santri puteri tidak ada yang melakukannya.

Tabel 2.12
Yang dikerjakan saat menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Keperluan pelajaran sekolah	39	56,5	26	86,7	65	66
2	Membuka facebook/ twitter	30	43,5	4	13,3	34	34
3	Mengakses situs porno	0	0	0	0	0	0
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Dari tabel 2.13 diketahui juga bahwa para santri selain mengakses internet melalui warnet yang sudah disediakan pondok pesantren, mereka juga ternyata mengakses internet dari luar pondok pesantren. Mereka yang mengakses internet di luar pondok pesantren kemungkinannya dengan dua cara, yaitu pada saat mereka libur atau pulang ke rumah tinggal asalnya, atau dengan cara mengelabui pembina mereka pada saat-saat tertentu. Diketahui bahwa sebagian besar santri menyatakan mengakses juga internet ketika mereka di luar pondok pesantren, yaitu sebanyak 84%, sedangkan yang tidak melakukannya hanya 16%.

Dalam hal mengakses internet saat diluar pondok antara santri putera dan santri puteri tidak terdapat banyak perbedaan. Santri putera yang mengakses internet di luar pondok pesantren sebanyak 87%, sedangkan santri puteri 76,7%. Sebaliknya santri putera yang tidak mengakses internet saat di luar pondok sebesar 13%, sedangkan santri puteri 23,3%.

Tabel 2.13
Mengakses internet saat di luar Pondok Pesantren

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya	60	87	23	76,7	83	84
2	Tidak	9	13	7	23,3	16	16
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Dalam implementasinya ternyata tidak semua santri merasa mudah dalam menggunakan internet. Meskipun sebagian besar santri menyatakan tidak merasa kesulitan, yaitu 62%, namun beberapa santri ternyata merasa kesulitan dalam menggunakan internet di pondok pesantren, yakni 37%. Dalam hal ini kesulitan dapat dikarenakan terbatasnya fasilitas untuk mengakses, tapi bisa juga karena kurang memahami prosedur penggunaan internet.

Dalam hal kesulitan tidaknya menggunakan internet diketahui santri putera lebih banyak yang merasa tidak kesulitan dibandingkan santri puteri. Santri putera yang merasa tidak kesulitan menggunakan internet sebanyak 66,7%, sedangkan santri puteri sebanyak 53,3%. Selain itu santri putera juga lebih sedikit merasa kesulitan menggunakan dibandingkan

santri puteri. Santri putera yang merasa kesulitan menggunakan internet sebanyak 33,7%, adapun santri puteri yang mengalami hal yang sama sebanyak 46,7%.

Tabel 2.14
Merasa kesulitan saat menggunakan Internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya	23	33,7	14	46,7	37	37
2	Tidak	46	66,7	16	53,3	62	63
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Tahap kelima atau tahap terakhir dari proses difusi inovasi di masyarakat adalah tahap pemastian. Dalam tahap ini seseorang akan memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang telah diambilnya. Berkaitan dengan difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) di Pondok Pesantren Karangesem Muhammadiyah, tahap pemastian ini dapat diketahui tingkat keterpenuhan kebutuhan para santri dalam mengakses internet di pondok pesantren. Seperti yang terlihat pada tabel 5.15, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara santri yang merasa terpenuhi kebutuhan mengakses internet dengan yang tidak terpenuhi. Para santri yang merasa sudah terpenuhi kebutuhannya mengakses internet di pondok pesantren sebanyak 51%, sedangkan yang merasa belum terpenuhi kebutuhannya sebanyak 49%.

Namun bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri terdapat perbedaan kecenderungan. Para santri putera, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar

yang merasa terpenuhi kebutuhan menggunakan internet di pondok pesantren lebih banyak, yakni 58% dibandingkan yang merasa belum terpenuhi, yakni 42%. Sebaliknya, santri puteri yang merasa belum terpenuhi kebutuhannya dalam mengakses internet lebih banyak, yaitu 66,7% dibandingkan dengan yang sudah merasa terpenuhi, yakni 33,3%.

Tabel 2.15
Terpenuhinya kebutuhan mengakses internet di Pondok Pesantren

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya, terpenuhi	40	58	10	33,3	50	51
2	Belum terpenuhi	29	42	20	66,7	49	49
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Dalam tahap pemastian dapat dipertegasakan lagi mengenai manfaat internet bagi para santri. Seperti yang terlihat pada tabel 2.16 mengenai manfaat yang didapatkan oleh santri dalam menggunakan internet. Manfaat yang paling dirasakan oleh santri dari internet adalah mendapatkan informasi terbaru, yaitu 63%. Sedangkan manfaat lainnya yang didapat dalam menggunakan internet adalah membantu pelajaran sekolah, sebesar 36%. Selain itu, menurut santri internet juga digunakan untuk pelampiasan atau pelarian diri, yakni sebesar 1%.

Bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin antara santri putera dan santri puteri berkaitan dengan manfaat yang didapatkan dari internet, seperti yang terlihat pada tabel 5.16 terdapat perbedaan antara santri putera dan santri puteri. Bagi santri putera manfaat

yang paling besar dari internet adalah mereka bisa mendapatkan informasi-informasi terbaru, yakni sebanyak 75,4%. Sedangkan yang merasa mendapatkan manfaat internet untuk membantu pelajaran sekolah hanya sejumlah 23,2%. Sebaliknya bagi santri puteri, justru bagi mereka manfaat yang paling penting dari penggunaan internet adalah untuk membantu mereka dalam pelajaran sekolah, yaitu sebesar 66,7%. Sedangkan yang mendapatkan manfaat dari internet untuk mendapatkan informasi terbaru sebanyak 33,3%. Bagi santri puteri tidak ada yang mendapatkan manfaat internet untuk hiburan atau pelampiasan diri, sedangkan bagi santri putera terdapat 1,4% (satu orang).

Tabel 2.16

Manfaat yang didapat dalam menggunakan internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Membantu pelajaran sekolah	16	23,2	20	66,7	36	36
2	Mendapat informasi terbaru	52	75,4	10	33,3	62	63
3	Untuk hiburan dan pelampiasan diri	1	1,4	0	0	1	1
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Hal penting lainnya berkaitan dengan tahap pemastian dalam proses difusi inovasi adalah berkaitan dengan modernitas atau kemodernan. Secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada tabel 2.17, bagi para santri yang sudah menggunakan internet sudah merasa lebih modern, yakni sebanyak 72%. Sedangkan yang merasa tidak lebih modern tercatat sebanyak 28%.

Dibandingkan antara santri putera dan santri puteri dapat diketahui bahwa tingkat kemodernan santri puteri lebih tinggi dibandingkan dengan santri putera setelah mereka menggunakan internet. Sebanyak 80% santri puteri merasa lebih moderen setelah menggunakan internet, sedangkan santri putera 68,1%. Bagi santri puteri yang merasa tidak lebih modern setelah menggunakan internet sebanyak 20%, lebih rendah dibandingkan santri putera yang merasa tidak lebih modern setelah menggunakan internet, yaitu 31,9%.

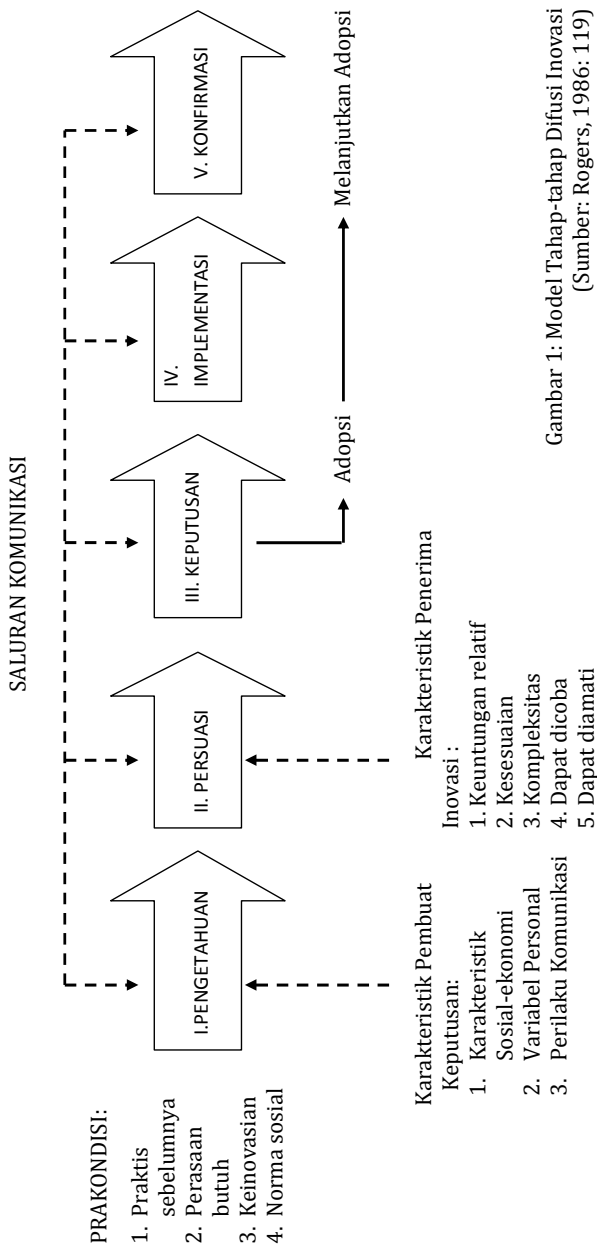
Tabel 2.17

Merasa lebih modern setelah menggunakan Internet

No	Uraian	Santri Putra		Santri Putri		Jumlah Total	Persentase
		f	%	f	%		
1	Ya	47	68,1	24	80	71	72
2	Tidak	22	31,9	6	20	28	28
Jumlah		69	100	30	100	99	100

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, akan dikaji mengenai dua permasalahan, yaitu pertama mengenai proses difusi inovasi internet di kalangan santri pondok pesantren, dan kedua mengenai proses difusi inovasi di lembaga Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Paciran. Kedua permasalahan tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori difusi inovasi yang digagas oleh Everet M. Rogers.

Proses difusi inovasi internet di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat digambarkan dengan model tahap-tahap difusi inovasi sebagai berikut:



Gambar 1: Model Tahap-tahap Difusi Inovasi
(Sumber: Rogers, 1986: 119)

Proses difusi inovasi internet di kalangan santri Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah meliputi beberapa tahap, pertama tahap pengetahuan di mana santri sadar, tahu ada suatu inovasi. Kedua, tahap bujukan, yakni ketika santri mempertimbangkan suatu inovasi yang telah diketahuinya: suka atau tidak. Ketiga, tahap putusan, di saat santri membuat keputusan menerima atau menolak inovasi. Keempat, tahap implementasi yaitu santri melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya tentang suatu inovasi. Kelima, tahap pemastian di mana santri memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang diambilnya (Rogers dan Shoemaker, dalam Nasution, 2002: 127).

Proses difusi inovasi internet di kalangan santri diawali dengan beberapa kondisi yang melingkupi mereka, di antaranya bahwa selama ini tidak ada fasilitas internet yang dapat mereka pergunakan di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, adanya perasaan membutuhkan internet dari santri untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti membuat tugas-tugas sekolah, hiburan, dan kebutuhan sosial mereka. Di sisi yang lain beberapa lembaga di luar pesantren sudah menggunakan internet sebagai salah satu bentuk inovasi dalam bidang teknologi komunikasi. Mereka tidak ingin tertinggal dalam mengadopsi internet meskipun mereka tinggal di pondok pesantren.

Pada tahap pertama proses difusi inovasi yaitu pengetahuan diketahui bahwa para santri sebagian besar mengetahui mengenai internet sebelum mereka tinggal di pondok pesantren. Meskipun ada juga beberapa santri yang mengetahui informasi mengenai internet setelah mereka tinggal di pondok pesantren. Sumber

atau saluran yang memberikan pengetahuan mengenai internet kepada para santri adalah lebih didominasi oleh saluran atau sumber-sumber antarpribadi terutama melalui peer group mereka, yaitu teman atau sahabat. Saluran antarpribadi lainnya yang juga berperan dalam memberikan pengetahuan kepada santri mengenai internet adalah orangtua atau anggota keluarga lainnya. Sedangkan saluran media massa meskipun ada yang memperoleh pengetahuan mengenai internet dari media massa tetapi tidak terlalu banyak. Sebagian besar santri kali pertama mengetahui mengenai internet menyatakan kesan tertarik.

Proses difusi inovasi selanjutnya adalah tahap persuasi. Pada tahap ini para santri menyatakan bahwa mereka menganggap internet itu penting dan perlu bagi mereka. Dalam proses ini saluran atau sumber yang sangat kuat mempersuasi para santri untuk menggunakan internet adalah sumber-sumber atau saluran antarpribadi yaitu sahabat atau teman mereka. Pada tahap persuasi ini peran guru sekolah juga sangat penting untuk membujuk para santri menggunakan internet. Sedangkan peran media massa dalam tahap ini pun tidak terlalu kuat, meskipun ada juga santri yang menggunakan internet karena dipersuasi oleh media massa.

Tahap ketiga dalam proses difusi inovasi internet di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem adalah tahap keputusan. Dalam tahap ini semua santri yang menjadi responden menyatakan saat ini telah memutuskan mengadopsi internet. Alasan utama para santri mengadopsi internet sebagian besar karena untuk mendukung dan membantu mereka dalam pelajaran sekolah. Alasan lainnya berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan pribadi mereka, yaitu di antaranya untuk hiburan, dan memenuhi kebutuhan sosial mereka. Pada proses difusi inovasi tahap keputusan ini, yang memengaruhi mereka untuk mengadopsi internet, sama seperti pada tahap pengetahuan dan persuasi, adalah saluran-saluran antarpribadi seperti peergroup atau teman dan sahabat. Selain saluran antrapribadi tersebut, saluran formal atau resmi yakni para guru sekolah juga berperan dalam menentukan apakah para santri akan mengadopsi internet atau tidak.

Dalam tahap keputusan ini, bila dikaitkan dengan kriteria penerima inovasi (adopter) yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Nasution, 2002: 126) maka dapat disebut bahwa para santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini termasuk dalam katagori mayoritas belakangan. Yaitu kelompok orang yang menerima inovasi setelah orang lain menerimanya. Kategori lainnya adalah inovator, mereka yang menyukai hal-hal baru. Penerima awal, orang-orang yang cenderung menerima inovasi lebih dini dibandingkan dengan orang lain. Selanjutnya mayoritas awal, sekelompok orang yang lebih dulu menerima inovasi dari kebanyakan orang lainnya. Terakhir adalah kategori yang disebut *laggard*, yakni lapisan orang atau kelompok terakhir yang menerima sebuah inovasi.

Bila kategori adopter tersebut diterapkan pada proses adopsi inovasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah maka kategorinya adalah sebagai berikut. Inovatornya adalah inisiator atau yang menggagas adopsi internet di pondok pesantren ini, yaitu Zainal Muttaqin. Penerima awalnya adalah beberapa pengurus yayasan pondok pesantren,

sedangkan mayoritas awal adalah para guru di lembaga Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Para santri termasuk pada kategori mayoritas belakangan dan beberapa di antara mereka termasuk dalam kategori *laggard* atau kelompok atau individu yang paling akhir menerima sebuah inovasi.

Selanjutnya adalah tahap keempat yaitu tahap implementasi. Pada tahap ini semua santri sudah menggunakan internet untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Dalam menggunakan internet para santri umumnya memanfaatkan warnet pondok pesantren untuk mengakses internet. Selain warnet tempat lainnya yang juga digunakan oleh santri untuk mengakses internet adalah laboratorium komputer masing-masing sekolah. Untuk penggunaan laptop dan handphone tidak diperbolehkan di lingkungan pondok pesantren, meskipun ada juga responden yang menyatakan pernah mengakses internet dari handphone dan laptop melalui hotspot. Selain itu, beberapa santri juga menyatakan bahwa selain mengakses internet di dalam lingkungan pondok pesantren, mereka juga mengakses internet di luar pondok pesantren. Dalam mengakses internet, waktu yang digunakan para santri sebenarnya tidak lama, sebagian besar kurang dari 1 jam per minggu. Tetapi ada juga beberapa santri yang menggunakan internet lebih dari 2 jam per minggu. Berkaitan dengan yang dikerjakan saat mengakses internet sebagian besar santri menggunakannya untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan pelajaran sekolah. Selain itu adalah untuk membuka situs jejaring sosial, yakni facebook atau twitter.

Tahap terakhir dalam proses difusi inovasi internet di kalangan santri pondok pesantren Karangsem Muhammadiyah adalah tahap konfirmasi. Dalam tahap ini para santri menyatakan kembali kesannya selama mengadopsi atau menggunakan internet. Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan dalam menggunakan internet, meskipun ada beberapa santri yang merasa kesulitan dalam menggunakan komputer. Sedangkan berkaitan dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan santri dalam menggunakan internet sebagian menyatakan sudah merasa terpenuhi tetapi sebagian lagi merasa belum terpenuhi kebutuhannya dalam menggunakan internet di pondok pesantren ini. Begitu juga dengan manfaat yang diperoleh dalam menggunakan internet, sebagian besar santri menyatakan bermanfaat terutama untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru, dan membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas pelajaran sekolah.

Proses Difusi Inovasi Internet di Lembaga Pondok Pesantren

Berkaitan dengan proses difusi inovasi di organisasi, menurut Rogers (1986: 137), mempunyai sedikit perbedaan dengan proses difusi inovasi pada tingkatan individu. Inovasi di sebuah organisasi merepresentasikan perubahan model klasik difusi inovasi, yang tidak lagi memfokuskan studinya pada individu, tapi pada organisasi. Misalnya adopsi komputer di sekolah, E-mail dan telekonferensi di perusahaan. Ada dua tahap dalam proses inovasi di organisasi, yaitu: pertama inisiasi yang meliputi kegiatan mengumpulkan semua informasi, konseptualisasi, dan

perencanaan untuk mengadopsi inovasi. Inisiasi ini meliputi dua kegiatan, yakni:

1. *Agenda Setting*: adanya problem umum organisasi, dimana ia menciptakan perasaan butuh terhadap sebuah inovasi, kemudian mulai mencari lingkungan organisasi untuk inovasi yang mungkin membantu memecahkan masalah.
2. *Matching*: pimpinan menyocokkan inovasi dengan problem organisasi untuk menentukan bentuk inovasi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Tahap kedua adalah implementasi, yakni keseluruhan dari kegiatan, tindakan, dan keputusan yang mencakup penggunaan inovasi. Implementasi ini mencakup beberapa proses, yaitu:

1. *Redefining/Restructuring*: inovasi dimodifikasi dan disesuaikan dengan situasi khusus organisasi. Termasuk penilaian terhadap aplikasi dari inovasi, bila baik akan diteruskan, tapi jika ada perbedaan maka harus dimodifikasi.
2. *Clarifying*: inovasi sudah menjadi bagian dalam operasi atau kegiatan sehari-hari organisasi, dan secara bertahap menjadi jelas bagi anggota organisasi.
3. *Routinizing*: inovasi sudah benar-benar menjadi bagian infrastruktur organisasi.

Difusi inovasi di organisasi berbeda dengan difusi inovasi di tingkat individual di tengah masyarakat. Ada dua tahap dalam proses difusi inovasi di sebuah organisasi atau lembaga, tahap pertama: inisiasi yang meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk mengadopsi

sebuah inovasi. Tahap inisiasi ini meliputi dua kegiatan pokok, yaitu agenda setting dan matching. Sedangkan tahap kedua difusi inovasi di organisasi atau lembaga adalah implementasi. Dalam implementasi ini mencakup seluruh kegiatan, tindakan, dan keputusan penggunaan inovasi yang meliputi beberapa proses yaitu *redefining/restructuring*, *clarifying*, dan *routinizing*.

Dalam proses difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah pertama-tama karena adanya perasaan adanya kebutuhan terhadap internet. Perasaan adanya kebutuhan terhadap internet ini dilandasi oleh beberapa kondisi dari pondok pesantren ini. Menurut Zainal Muttaqin, MM, Bagian Personalia dan SDM Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sekaligus yang bertanggung jawab mengenai penerapan internet di pondok pesantren, setidaknya ada tiga pertimbangan berkaitan dengan latar belakang inisiasi internet di pondok pesantren. Pertama, keinginan untuk membuat sarana yang menghubungkan jaringan alumni pondok pesantren dengan para santri. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya alumni pondok pesantren yang telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri dengan beragam profesi mereka. Menurut Zainal, komunikasi antara alumni dengan para santri itu penting untuk memberikan motivasi dan menambah semangat belajar, dan memberikan informasi mengenai dunia luar kepada adik-adik santrinya.

Kedua, pentingnya memberikan pengetahuan mengenai internet kepada santri di pondok pesantren dengan mental pondok pesantren. Hal ini disadari oleh pengurus pondok pesantren bahwa cepat atau lambat, dan di mana pun juga

akhirnya para santri itu akan bersentuhan dengan teknologi termasuk internet. “Kita perkenalkan kepada para santri bahwa internet itu isinya bermacam-macam. Tapi bagaimana kita memanfaatkannya untuk kepentingan yang baik. Kita tanamkan kepada santri bahwa internet itu ada banyak nilai baiknya”, kata Zainal.

Pertimbangan ketiga untuk inisiasi terhadap internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini berkaitan dengan penggunaan internet sebagai sarana untuk memperoleh informasi keilmuan. Menurut KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc, M.Pd., Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, internet di pondok pesantren ini sangat penting, baik bagi guru maupun santri, terutama untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan keilmuan dan data-data penting untuk keperluan tugas-tugas santri dari sekolah. “Dengan adanya internet diharapkan akan bermanfaat bagi guru-guru, dan santri-santri kita juga tidak ketinggalan informasi dan tidak ketinggalan zaman. Minimal mereka bisa menjalankannya”, kata Mubarak.

Proses inisiasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan ini sudah dimulai sejak tahun 2007. Sebelumnya pada tahun 2000 sebenarnya sudah mulai dibuat semacam web Karangasem yang bekerja sama dengan pihak Telkom. Tetapi karena kesulitan dalam mengupload (mrngunggah) atau mengupdate (memperbarui) data dan informasi, akhirnya program ini dihentikan. Internet di pondok pesantren ini kemudian diinisiasi lagi pada tahun 2007 oleh Zainal Muttaqin, yang kemudian ditunjukkan

sebagai penanggung jawab penggunaan internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Menurut Zainal, pada awalnya penggunaan internet di Pondok Pesantren ini masih terbatas dengan cara dial-up dan menggunakan modem eksternal. Jaringannya pun masih terbatas di kantor Yayasan saja. Penggunaan internet di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah secara luas dimulai pada tahun 2009, di mana para santri dan guru-guru mulai menggunakan internet.

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan terhadap internet maka pihak Yayasan melakukan pengadaan sarana penunjangnya terutama komputer yang memadai dan dapat digunakan untuk mengakses internet. Kebutuhan untuk mendapatkan sarana komputer yang memadai ini akhirnya terwujud dengan bantuan dari Menteri Pendidikan Nasional saat itu, M. Nuh. Menurut Drs. KH. Abdul Qohar, M.Hum, Kepala Bagian Ekonomi Yayasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Pondok Pesantren ini dibantu oleh Mendiknas melalui dua tahap. “Tahap pertama kita dibantu 10 unit komputer, kemudian kita pergunakan untuk membuka warnet yang diperuntukkan bagi santri dan masyarakat umum lainnya. Pada tahap kedua, dibantu lagi 10 unit komputer untuk sarana pendidikan”, jelas Qohar. Kepedulian Mendiknas M. Nuh kala itu untuk memberikan bantuan komputer kepada Pondok Pesantren tidak terlepas dari manfaat penggunaan komputer yang maksimal dan positif di Pondok Pesantren Karangasem ini. Menurut Mubarak, sejak awal semua pengurus pondok pesantren sudah sepakat untuk menggunakan internet secara baik, tidak hanya bermanfaat bagi para santri tapi juga pihak luar dapat memanfaatkannya.

Selain penyediaan alat-alat komputer, dalam proses difusi inovasi teknologi komunikasi pada tahap penyesuaian adalah berkaitan dengan ketersediaan guru atau instruktur yang mendampingi dan membimbing santri dalam menggunakan internet. Untuk memudahkan dalam prakteknya pembelajaran dan pelatihan internet untuk para santri digabungkan dengan guru Teknologi Informasi (TI) masing-masing sekolah. Sejak awal para guru TI sudah dipersiapkan dengan berbagai pelatihan mengenai internet dari berbagai lembaga seperti Telkom dan pihak Diknas sendiri. Menurut Zainal, selain memberikan pengetahuan mengenai internet kepada para santri, para guru TI juga diberikan tanggung jawab untuk merawat alat-alat komputer tersebut. Misalnya bila terdapat kerusakan maka guru TI yang akan memperbaikinya. Saat ini secara keseluruhan terdapat 7 guru TI yang diberi tugas di masing-masing lembaga sekolah.

Agar implementasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran ini bermanfaat secara maksimal, maka selain peralatan dan instruktur, pihak Pondok Pesantren juga membuat beberapa regulasi atau kebijakan yang mengatur mengenai penggunaan teknologi komunikasi di pondok pesantren. Secara umum dan menyeluruh di lingkungan pondok pesantren ditetapkan aturan bahwa penggunaan laptop dan handphone tidak diperbolehkan bagi santri. Hal tersebut dilakukan untuk menyegah penyalahgunaan alat-alat tersebut untuk hal-hal yang negatif dan tidak relevan dengan pendidikan pondok pesantren. Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem, KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, LC, M.Pd, kebijakan penggunaan teknologi komunikasi memang belum ada

aturan tertulisnya, tapi aturan-aturan itu disampaikan kepada anak-anak semua. “Selain itu kepada penjaga warnet dan para guru kita tekankan betul harus mengetahui apa yang dikerjakan anak-anak, jangan sampai disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif”, tambah Mubarak.

Sedangkan berkaitan dengan penggunaan warnet juga ditetapkan beberapa kebijakan atau penyesuaian sedemikian rupa sehingga dapat terwujud apa yang disebut sebagai internet sehat. Beberapa penyesuaian itu di antaranya pertama, adanya dua orang penjaga warnet yang akan mengawasi apa yang dilakukan para santri saat di depan komputer. Dengan demikian ada yang mengontrol para santri dalam menggunakan internet. Kedua, penyesuaian juga dilakukan pada waktu atau jam-jam yang penggunaan warnet. Misalnya, untuk siang hari waktu buka warnet hanya sampai waktu asyar, dan pada waktu malam hanya sampai pukul 21.00. Ketiga, penyesuaian diberlakukan juga pada tata ruang warnet yang dibuat sangat terbuka sehingga semua yang dilakukan dan dibuka para santri dapat diketahui oleh penjaga warnet dan juga santri-santri lainnya. Penyesuaian ruangan ini yang membedakan warnet di pondok pesantren ini dengan warnet-warnet umum di luar pondok pesantren. Selain itu yang sangat penting dalam penyesuaian mengenai tata ruangan adalah pemisahan atau pembedaan penggunaan warnet bagi santri putera dengan santri putri. Baik tempat duduknya maupun jam aksesnya dipisahkan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan bersama.

Mengenai penyesuaian dan penggunaan warnet di pondok pesantren ini, Fatih Futhoni, S.Pd.I., M.Pd., Pembina Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, mengatakan:

“Untuk tata tertib penggunaan internet diberlakukan sebagai upaya menjadikan internet sehat. Dengan menyesuaikan waktu dan tata letak komputernya sangat tidak memungkinkan anak-anak membukan situs-situs yang berbau porno itu. Selama ini memang belum ada kasus seperti itu sebab sebelum kita menetapkan pegawai internet kita ajak sharing bersama bagaimana cara memanfaatkan internet secara sehat. Sehingga semua punya tanggung jawab moral, tidak berorientasi mencari keuntungan semata tapi internet juga dapat menjadi salah satu sumber belajar yang positif”.

Memang untuk membatasi dan memproteksi atau memblokir situs-situs yang berbau porno itu tidak memungkinkan diterapkan di warnet saat ini. Hal ini diakui oleh Zainal Muttaqin sebagai penanggung jawab masalah internet di pondok pesantren. “Untuk proteksi softwarena kita belum optimal. Selama ini kita biarkan, hanya kita awasi dan diproteksi untuk akses games, terutama game-game online”, jelas Zainal. Selain itu, sebagaimana dituturkan oleh Zainal, untuk tahap-tahap awal penggunaan internet di pondok pesantren ini didampingi oleh para instruktur atau guru selama satu bulan dan diberikan pengetahuan dasar dan cara-cara menggunakan internet secara benar.

Di sisi lain, dengan adanya aturan dan penyesuaian mengenai penggunaan teknologi, terutama laptop dan handphone di lingkungan pondok pesantren ini memang menjadikan

penggunaan teknologi komunikasi, terutama internet menjadi terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan teknologi komunikasi di Pondok Pesantren Karangasem ini diberikan fasilitas tersendiri. Untuk mengakses internet disediakan warnet dengan 20 unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Selain warnet, kebutuhan para santri dan juga siswa pondok pesantren untuk menggunakan internet difasilitasi juga dengan komputer yang tersedia di laboratorium sekolah masing-masing. Komputer-komputer tersebut juga terhubung dengan jaringan internet dan sehari-hari dipergunakan untuk sarana pembelajaran para siswa dan santri mengenai teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan untuk penggunaan handphone, karena penggunaan handphone di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini tidak diperbolehkan, maka pihak pondok pesantren memfasilitasi dengan menyediakan handphone khusus santri yang dipegang oleh pembina masing-masing. Fasilitas handphone untuk santri ini memang disediakan oleh pihak pondok pesantren untuk keperluan komunikasi antara santri dengan wali santri, baik dengan *short message service* (sms) maupun menelpon secara langsung. Mengenai pembatasan terhadap penggunaan handphone ini dikarena saat ini handphone juga dapat digunakan untuk mengakses internet. Penggunaan internet melalui handphone ini sangat tidak terkontrol karena dapat di mana saja dan kapan saja. Untuk mengantisipasi hal ini maka penggunaan handphone jenis apapun tidak diperbolehkan.

Mengenai aturan penggunaan handphone di lingkungan pondok pesantren ini, Fatih Futhoni, S.Pd.I., M.Pd., sebagai Pembina Santri menuturkan sebagai berikut:

“Penggunaan handphone di pondok pesantren memang dilarang, di sekolah pun kebijakannya dilarang. Untuk itu kita sediakan layanan handphone untuk santri, wali santri, dan keluarga secara gratis. Misalnya, kalau ada santri yang mau menghubungi keluarga, maka ia bisa datang ke kantor pembina, atau siswa menghubungi kantor siswa atau sekolah. Ini merupakan pelayanan. Ini juga mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan penggunaan handphone yang tidak sehat. Karena seusia santri dan siswa itu lebih banyak mencari situs jejaring sosial, lebih banyak untuk membangun persahabatan daripada untuk meningkatkan kualitas belajar melalui proses tersebut”.

Proses difusi inovasi pada sebuah lembaga atau organisasi sangat berbeda dengan proses difusi inovasi pada tingkat individual di masyarakat. Berkaitan dengan proses difusi inovasi di organisasi, menurut Rogers (1986: 137), memunyai sedikit perbedaan dengan proses difusi inovasi pada tingkatan individu. Inovasi di sebuah organisasi merepresentasikan perubahan model klasik difusi inovasi, yang tidak lagi memfokuskan studinya pada individu, tapi pada organisasi. Ada dua tahap dalam proses inovasi di organisasi, yaitu: pertama inisiasi yang meliputi kegiatan mengumpulkan semua informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk mengadopsi inovasi. Inisiasi meliputi *agenda setting* dan *matching*. Tahap kedua adalah implementasi, yakni keseluruhan dari kegiatan, tindakan, dan keputusan yang

mencakup penggunaan inovasi. Implementasi ini mencakup beberapa proses, yaitu *redefining/restructuring*, *clarifying*, dan *routinizing*.

Proses difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) di lembaga Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dilihat pada gambar berikut:

Tahap dalam Proses Inovasi di Lembaga Pondok Pesantren	Perilaku utama dalam setiap tahap proses inovasi
I. Inisiasi	Meliputi tindakan pengumpulan informasi, konseptualisasi dan perencanaan untuk mengadopsi inovasi. Memulai untuk memutuskan adopsi.
1. Agenda Setting	Mendefinisikan permasalahan umum organisasi untuk mempersiapkan menerima inovasi. Menentukan bentuk inovasi yang memunyai potensi bagi organisasi.
↓	
2. Matching	Permasalahan dari agenda organisasi diterima bersama dengan adanya sebuah inovasi, dan menyesuaikan perencanaan dan desainnya dengan kebutuhan organisasi.
↓	
— — — — Keputusan untuk adopsi — — — —	
II. Implementasi	Semua peristiwa, tindakan, dan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan inovasi.
↓	
3. Redefining/restructuring	Inovasi dimodifikasi dan ditemukan ulang untuk menyesuaikan dengan situasi khusus organisasi dan permasalahannya. Struktur organisasi secara langsung menyesuaikan dengan inovasi.
↓	
4. Clariying	Hubungan antara inovasi dan organisasi didefinisikan secara lebih jelas sebagai inovasi yang diletakkan dan digunakan secara reguler.
↓	
5. Routinizing	Inovasi sudah menjadi identitas dan menjadi elemen organisasi dalam kegiatannya sehari-hari.

Gambar 2. Model Tahap-tahap Proses Inovasi di Organisasi

(Sumber: Rogers, 1986: 139)

Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 2 di atas, bahwa proses difusi inovasi di lembaga atau organisasi dimulai dengan tahap inisiasi. Dalam proses difusi inovasi internet di lembaga Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah tahap inisiasi meliputi *agenda setting* dan *matching* (penyesuaian). Tahap agenda setting ditandai dengan analisis kebutuhan yang dilandasi situasi dan kondisi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Terdapat tiga situasi yang kemudian mendorong pihak pondok pesantren untuk mengadopsi internet. Pertama, kebutuhan adanya media komunikasi antarlumni pondok pesantren. Kedua, adanya situasi bahwa internet adalah sesuatu yang mutlak akan dikenal oleh para santri, cepat atau lambat, sehingga mau tidak mau pihak pondok pesantren pun harus mengenalkannya. Ketiga, adanya kebutuhan untuk menjadikan proses pembelajaran di pondok pesantren lebih cepat, lebih baik, dan lebih mudah, serta lebih moderen atau canggih.

Untuk itu, pada tahap berikutnya proses difusi inovasi di pondok pesantren dirancang untuk mengatasi ketiga situasi tersebut, yaitu diputuskan untuk mengadopsi internet sebagai satu kebutuhan bagi pondok pesantren. Dalam tahap *matching* (penyesuaian) ini maka dilakukan beberapa langkah awal atau persiapan untuk mengadopsi internet. Pertama, mengupayakan pengadaan sarana komputer sebagai media utama untuk mengakses internet. Saat itu, tanpa komputer maka tidak akan bisa mengakses internet. Kedua, mempersiapkan instruktur atau guru teknologi informasi untuk memberikan asistensi atau pendampingan para santri dalam menggunakan internet sehingga mereka dapat menggunakan internet secara benar dan sehat,

baik isi maupun cara-caranya. Ketiga, mempersiapkan beberapa ketentuan atau aturan yang berkaitan dengan penggunaan internet di lingkungan pondok pesantren sehingga internet dapat dimanfaatkan sebagai maksimal dengan menghindari sisi-sisi negatifnya.

Pada tahap implementasi atau penerapan internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah prosesnya dimulai dengan melakukan beberapa modifikasi untuk menyesuaikan penggunaan internet dengan situasi di pondok pesantren. Dalam difusi inovasi proses ini disebut *redefining* atau *restructuring*. Beberapa tindakan yang berkaitan dengan proses ini di kalangan pondok pesantren yang berkaitan dengan implementasi internet dapat dibagi ke dalam dua wilayah. Pertama, berkaitan dengan penggunaan internet di lingkungan sekolah yang menggunakan prasarana laboratorium komputer sekolah. Dalam kondisi ini penggunaan internet disesuaikan dengan ketentuan atau jadwal kurikulum mata pelajaran teknologi informasi.

Kedua, berkaitan dengan implementasi internet di warnet pondok pesantren. Disebabkan situasi dan kondisi di pondok pesantren yang tidak memperbolehkan santri putera dan santri puteri berkumpul dalam satu ruangan, maka dalam proses implementasi internet dilakukan beberapa penyesuaian, di antaranya yaitu pemisahan ruangan dengan diberikan semacam sekat atau tabir yang memisahkan santri putera dan santri puteri. Selain itu, dengan secara alamiah dipisahkan juga waktu atau jadwal penggunaan internet di warnet antara santri putera dan

santri puteri untuk menghindari fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan bersama.

Proses berikutnya adalah dilakukan klarifikasi mengenai implementasi internet selama ini. Pada tahap ini internet sudah dipastikan implementasinya dan penggunaannya telah dijadikan kebutuhan sehari-hari oleh kalangan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Dalam proses ini, di tingkat yayasan disediakan hotspot area sebagai fasilitas bagi pengurus yayasan dan guru dalam mengakses internet secara lebih mudah dan cepat, serta bisa kapan saja. Sedangkan di masing-masing sekolah juga disediakan prasarana laboratorium komputer yang dapat dipergunakan untuk praktek pelajaran sekolah sekaligus untuk mengakses internet bagi para siswa termasuk para santri. Selain itu, disediakan juga warnet di dalam lingkungan pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri terhadap internet.

Proses terakhir dalam adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah *routinizing*. Dalam proses ini internet telah diimplementasikan sepenuhnya oleh berbagai kalangan di pondok pesantren, dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren, sekaligus dapat dirasakan manfaat dari adopsi internet ini. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan proses ini di antaranya bagi santri menjadikan internet sebagai sarana untuk mempermudah mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah dan memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya dengan membuka situs pertemanan sosial. Sedangkan bagi guru, implementasi dari adopsi internet adalah dengan menggunakannya sebagai sumber pembelajaran selain buku-buku teks yang sudah tersedia dan pengayaan informasi

yang berkaitan dengan bahan ajar. Adapun bagi pengurus yayasan internet dapat diimplementasikan untuk membuat jaringan alumni dan stakeholder, serta menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang selama ini membantu pondok pesantren.

Implementasi Internet di Pondok Pesantren Muhammadiyah

Berkaitan dengan implementasi atau penerapan teknologi komunikasi (internet) di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sampai saat ini dapat dikatakan semua lembaga dan sekolah di pondok pesantren ini terhubung dengan jaringan internet. Ada dua bentuk atau cara sekolah atau lembaga di pondok pesantren ini dalam mengakses internet, yaitu dengan menggunakan atau melalui fasilitas hotspot dan dengan menggunakan HUB atau semacam LAN (*Local Area Network*) yang menghubungkan antarkomputer (intranet) dalam satu ruang. Menurut Zainal, pertimbangan menggunakan hotspot adalah untuk memfasilitasi para guru, terutama untuk mobilisasi di kelas saat mereka mengajar. Sedangkan untuk intranet dengan sistem LAN lebih baik dipakai di laboratorium sekolah, yang masing-masing sekolah mempunyai laboratorium komputer sendiri-sendiri.

Berkaitan dengan penggunaan internet dengan sistem LAN ini, Zainal sebagai penanggung jawab masalah internet di Pondok Pesantren Karangasem ini menuturkan:

“Saat ini yang terhubung internet dengan menggunakan sistem LAN di pondok pesantren ini seperti di Madrasah Tsanawiyah

(setingkat SMP) terdapat 10 unit komputer yang terhubung internet. Di SMP juga ada 15 unit komputer yang terhubung dengan internet. Sedangkan di SMA yang terhubung dengan internet ada 20 unit komputer, di Madrasah Aliyah terdapat 10 unit komputer yang dapat digunakan mengakses internet. Paling banyak ada di SMK, ada 25 unit komputer yang tersambung dengan jaringan internet, bahkan di sana juga dipasang hotspot. Untuk Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) terhubung juga dengan internet meski masih dikhususkan untuk fasilitas kantor yang dipergunakan oleh guru dan stafnya”.

Di tingkat lembaga atau sekolah, implementasi internet di Pondok Pesantren Karangasem ini lebih banyak difokuskan sebagai sarana atau media pembelajaran. Seperti yang dikatakan Mubarak, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem ini, bahwa anak-anak itu harus mengetahui teknologi, termasuk komputer dan internet. Dengan begitu mereka dapat mencari informasi-informasi keilmuan dan data-data untuk proses belajar mereka.

Dalam proses ini peran guru menjadi sangat penting, terutama guru teknologi informasi (TI). Tugas utama para guru TI adalah menyiapkan bahan-bahan ajar (panduan) yang berkaitan dengan penggunaan internet. Selain itu, para guru TI juga bertanggung jawab pada perawatan dan pemeliharaan alat-alat komputer. Menurut Zainal, jumlah guru TI di pondok pesantren ini memang masih agak terbatas karena memang mencari guru yang mempunyai latar belakang pendidikan TI agak sulit. Diakui oleh Zainal sebagian guru TI di sini memang

bukan berlatar belakang pendidikan TI. Meski demikian kemampuan mereka, terutama dalam aplikasi software sudah sangat mumpuni. “Saat ini di pondok pesantren ada 7 guru TI yang disebar di sekolah-sekolah. Di SMP ada 2 guru TI, di MTs juga mempunyai 2 guru TI. Sedangkan di Aliyah ada 1 guru TI, sementara di SMA ada 2 guru TI”, jelas Zainal.

Implementasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini secara umum terkait dan memang dikaitkan dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Dalam proses pembelajaran internet ini, materi atau bahan ajar dimasukkan ke dalam kurikulum sehingga para siswa termasuk santri menerima materi mengenai internet dari sekolah masing-masing. Di setiap sekolah, penggunaan internet mengikuti jadwal sekolah. dalam kurikulum, materi mengenai internet masuk ke dalam mata pelajaran teknologi informasi. Dalam seminggu mata pelajaran teknologi informasi disampaikan selama 2 jam saja. Menurut Umar Fadloli, S.Ag., M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sekaligus sebagai salah seorang guru TI, materi yang diajarkan mengenai teknologi informasi memang berbeda-beda. “Untuk kelas 7 materinya masih dasar yaitu mengenai pengenalan penggunaan komputer. Kelas 8 lebih meningkat yakni mengenai program microsoft word dan excel. Sedangkan untuk kelas 9 baru diajarkan mengenai internet, bagaimana membuka situs atau jaringan, mengetahui kecepatan aksesnya, dan termasuk memasang kabel dan lain sebagainya,” jelas Umar Fadloli.

Mengenai implementasi internet di sekolah, Umar Fadloli sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Pondok

Pesantren Karangasem Muhammadiyah, lebih jauh menuturkan:

“Dalam kurikulum, internet memang masuk ke dalam mata pelajaran teknologi informasi. Meskipun demikian, banyak mata pelajaran-mata pelajaran lainnya yang mengharuskan murid menggunakan internet, seperti mata pelajaran sejarah dan bahasa Arab. Para guru pun saat ini sudah banyak yang menggunakan internet, terutama guru-guru baru yang membutuhkan informasi terbaru dan mendapatkan bahan ajar”.

Berdasarkan penuturan Umar Fadloli, implementasi internet di SMP Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah masih terkendala dengan beberapa masalah. Meskipun sudah ada prasarana laboratorium komputer, tapi ketersediaan komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet masih sangat minim, dibandingkan dengan kebutuhan siswa terhadap internet. “Saat ini memang tersedia 10 unit komputer di laboratorium komputer sekolah, padahal idealnya 20 unit komputer. Belum lagi dari 10 unit komputer yang tersedia itu yang dapat digunakan hanya 5, lainnya sudah rusak”, jelas Umar Fadloli. Untuk mengatasi masalah ini, dalam prakteknya siswa harus bergantian dalam menggunakan komputer. Tentu kondisi ini tidak membuat para siswa nyaman, tenang, apalagi puas. Menurut Umar Fadloli, kondisi seperti ini sebenarnya sudah dilaporkan ke Yayasan, meskipun sampai saat ini dirinya masih menunggu dan sepertinya belum ada perubahan dalam waktu dekat ini.

Implementasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah selain di sekolah, juga diimplementasikan

dalam bentuk warnet. Bila implementasi internet di sekolah ditanamkan di dalam kurikulum yakni dalam mata pelajaran teknologi informasi, di mana selain para siswa, para santri pun mempelajari internet dari pelajaran teknologi informasi tersebut di masing-masing sekolah. Maka di warnet ini dapat dikatakan sebagai tempat praktek para santri untuk mengenal lebih jauh mengenai internet, karena mereka dapat lebih leluasa dalam menggunakannya. Selain itu, meskipun warnet ini dibuka untuk umum, tapi sebagian besar yang menggunakannya adalah para santri.

Keberadaan warnet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini adalah sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan kalangan pondok pesantren terhadap internet. Dengan adanya warnet, para santri dapat dengan mudah dan murah mengakses internet untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik karena adanya tugas-tugas sekolah, mendapatkan informasi terbaru, maupun untuk membuka facebook atau twitter. Meskipun begitu, pengoperasian warnet sendiri tidak bisa digunakan sebebas-bebasnya, tapi dibatasi dengan aturan-aturan dan diawasi secara ketat untuk mencegah efek negatif dari internet.

Mengenai implementasi internet di warnet pondok pesantren, Ahmad Habibi, Pengelola Warnet Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, mengatakan bahwa untuk penggunaan warnet memang dibatasi. “Kalau untuk hal-hal seperti pornografi atau sejenisnya itu tidak akan bisa. Kalau ada yang menconya kita suruh keluar dan dilaporkan”, jelas Habibi. Menurutnya, selama ini memang belum pernah ada meskipun

ada yang pernah mencoba.

Sebagai fasilitas pondok pesantren, warnet pondok pesantren ini buka hampir setiap hari. Warnet buka mulai pukul 07.00 dan tutup pada pukul 21.00. secara lebih detil Habibi menjelaskan mengenai operasionalisasi warnet sebagai berikut:

“Mengenai penggunaan warnet, biasanya kalau pagi digunakan oleh siswa, sedangkan santri biasanya waktu-waktu setelah pulang sekolah, jam 13.00 sampai menjelang Asyar, karena warnet harus tutup dan para santri harus jamaah Asyar. Biasanya waktu yang ramai adalah pagi hari sampai siang. Kalau malam biasanya banyak digunakan oleh anak rumahan (bukan santri yang tinggal di pondok pesantren), karena anak-anak tidak diperbolehkan. Warnet mulai buka pukul 07.00, menjelang waktu dhuhur tutup sebentar, dan buka lagi sampai asyar”.

Untuk tarif warnet pondok pesantren ini menetapkan tarif yang sesuai dengan keuangan para santri. Untuk tarif per 12 menit hanya Rp. 500, dan 1 jam Rp. 2.500. Sedangkan untuk cetak atau printout dikenakan tarif Rp. 500 per lembar untuk tulisan dan Rp. 1000 per lembar untuk gambar. Pada awalnya warnet Pondok Pesantren Karangasem mempunyai 20 unit komputer yang dapat digunakan mengakses internet, 19 untuk disewakan dan 1 sisanya sebagai server. Tapi saat ini ada 5 komputer yang tidak dapat dipergunakan karena rusak, jadi yang dipakai untuk mengakses internet ada 14 unit komputer saja. Menurut Habibi, bila ada komputer yang rusaknya ringan maka dia sendiri yang memperbaikinya, sedangkan yang rusaknya sudah parah dilaporkan ke pihak yayasannya.

Berdasarkan penuturan Habibi, yang banyak menggunakan warnet adalah anak-anak setingkat SMA. Sedangkan anak-anak setingkat SMP ada juga yang menggunakan meskipun tidak sebanyak anak-anak setingkat SMA. Selain itu menurut Habibi, santri yang menggunakan warnet untuk mencari materi-materi yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah tidak banyak, sekitar 25%. Umumnya, sebagian besar mereka menggunakan warnet itu untuk yang lainnya seperti mencari lagu, membuka *facebook*, ataupun *chatting*.

Mengenai implementasi internet di warnet pondok pesantren antara santri putera dan puteri memang dipisah tempatnya. Bahkan dalam prakteknya, waktu menggunakan internet di warnet antara santri putera dan santri puteri berbeda. Mengenai implementasi internet di warnet ini Habibi sebagai pengelola dan penjaga warnet Pondok Pesantren menuturkan:

“Penggunaan warnet untuk santri putera dan santri puteri memang diberi batas. Tapi dalam kesehariannya, kalau pagi biasanya anak-anak puteri semua, sedangkan anak-anak puteri siang harinya. Mengenai penggunaan internet saat di warnet hampir sama antara anak puteri dan anak putera yaitu untuk FB (*facebook*) dan sejenisnya itu. Untuk kebutuhan sekolah jarang-jarang, kecuali bila ada tugas dari sekolah saja. Di sini yang banyak menggunakan internet itu anak pondok, kalau anak rumahan sedikit karena waktunya malam. Selain itu karena anak pondok kan tidak boleh menggunakan internet di luar. Tapi yang namanya anak-anak ya ada juga yang *nyerobot* (menggunakan internet di luar pondok)”.

Kendala utama implementasi internet di warnet Pondok Karangasem ini, sebagaimana dikatakan Habibi adalah berkaitan dengan jaringan yang seringkali mati atau sangat lambat.

Keberadaan sebuah inovasi pada suatu lembaga pada tahap tertentu dapat dilihat apakah inovasi tersebut dapat bermanfaat bagi lembaga sehingga proses difusinya dapat dilanjutkan. Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, sebagaimana diakui oleh para pengurusnya, adopsi teknologi komunikasi (internet) berjalan dengan baik dan dapat digunakan untuk pengembangan pondok pesantren. Semua lembaga dan sekolah di pondok pesantren ini sudah menggunakan (mengadopsi) internet. Artinya internet sebagai sebuah inovasi sudah diterima dan menjadi rutinitas kebutuhan sehari-hari, baik untuk proses kegiatan belajar mengajar maupun kebutuhan mencari informasi dan hiburan, bukan saja para santri dan siswa tapi juga guru dan pengurus.

Menurut Zainal Muttaqin, meskipun hampir semua elemen di pondok pesantren ini sudah terhubung dengan internet, tapi sejauh ini penggunaannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Bagi para santri dalam menggunakan internet antara kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sekundernya masih belum seimbang. Masih banyak digunakan untuk main-main atau hiburan semata. Meskipun demikian Zainal menegaskan bahwa internet tetap bermanfaat banyak bagi pondok pesantren terutama bagi para santri.

“Secara khusus adanya internet di pondok pesantren sangat bagus pengaruhnya karena akan menambah wawasan anak-anak santri. Bagi guru juga akan lebih mudah dalam mengajar

karena bahan-bahan ajar tersedia cukup banyak. Jadi apapun menjadi tidak masalah karena ada internet. Tapi dampaknya kreatifitas menjadi tidak ada karena mulai muncul budaya copy and paste”.

Sepakat dengan yang dikatakan oleh Zainal, Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Abdul Hakam Mubarak juga menegaskan bahwa yang paling merasakan manfaat dari internet adalah para santri karena mereka dapat terbantu bila ada tugas dari sekolah. Selain santri, para guru pun banyak memanfaatkan internet untuk membantu tugas-tugas mengajarnya. “Jadi internet dapat dimanfaatkan untuk mendidik santri-santri kita supaya tidak ketinggalan informasi dan tidak ketinggalan zaman. Mereka menjadi tahu internet itu apa, dan bisa mengoperasikannya,” jelas Mubarak.

Mengenai manfaat internet bagi kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, hampir semua lembaga saat ini mempunyai jaringan internet sendiri yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswanya. Secara lebih detil Mubarak menuturkan mengenai dampak adopsi internet di pondok pesantren ini:

“Bagi pengurus yayasan, internet dapat digunakan untuk melacak dan berkomunikasi dengan para alumni, juga untuk teman-teman yang ada di luar pondok. Selain itu juga digunakan untuk menghubungi pihak-pihak yang dapat membantu pengembangan pondok pesantren ini. Jadi penerapan internet di pondok pesantren ini insyaallah tidak ada masalah, baik bagi guru, santri, siswa, atau yang lainnya tidak ada. Yang penting tidak disalahgunakan untuk yang negatif”.

Di sisi lain, adopsi internet sebagai sebuah inovasi di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini mempunyai dampak pada bukan saja terhadap perubahan proses kegiatan belajar mengajar tetapi juga perilaku para santri itu sendiri. Menurut Fatih Futhoni, S.Pd.I., M.Pd., salah seorang Pembina Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah mengatakan bahwa dampak keberadaan internet di pondok pesantren ini dapat mengubah proses pembelajaran dari yang berbasis tradisional menjadi berbasis teknologi. “Paling tidak media pembelajaran melalui internet itu akan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar karena akan mengurangi kegiatan belajar mengajar yang konvensional yang berbasis buku,” kata Fatih.

Mengenai dampak adopsi internet di kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, Fatih Futhoni sebagai Pembina para santri secara lebih jauh mengatakan:

“Dari segi wawasan tentu secara signifikan ada perbedaan dari yang dulu belum mengenal internet dengan sekarang yang serba mudah, tinggal mau atau tidak sebab semua sudah tersedia. Untuk perilaku selain ada sisi positif ada sisi juga negatifnya. Pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku contohnya merasa cuek dengan guru dan kiainya sebab mereka lebih dipengaruhi pergaulan yang mereka lihat di dalam internet itu”.

Proses adopsi sebuah inovasi umumnya tidaklah berjalan mudah dengan proses yang linier. Seperti halnya proses adopsi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, ditemui beberapa kendala yang menghambat proses adopsi internet tersebut. Kendala utama adopsi internet di sini berkaitan

dengan terbatasnya unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Di sekolah misalnya, karena terbatasnya unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet, para siswa terpaksa harus bergantian untuk belajar dan menggunakan internet. Adapun di warnet karena keterbatasan unit komputer juga, karena tugasnya kebetulan berbarengan beberapa santri harus mengakses internet di luar pondok pesantren yang sama sekali tidak bisa terkontrol.

Kendala selanjutnya berkaitan dengan mental atau niat dalam menggunakan internet itu sendiri yang lebih banyak digunakan untuk keperluan-keperluan lain selain pendidikan dan pembelajaran. Seperti yang telah dikatakan oleh Zainal Muttaqin, penggagas internet di Pondok Pesantren Karangasem ini, dan diperkuat pengakuan Ahmad Habibi, pengelola warnet pondok pesantren, dan ditegaskan pula oleh Fatih Futhoni, bahwa sebagian besar penggunaan internet di sini adalah untuk hal-hal di luar pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang diinginkan bersama pada saat awal penggagasannya internet di pondok pesantren ini. Hal lainnya yang menjadi kendala adopsi internet di pondok pesantren Karangasem adalah terbatasnya waktu akses internet oleh santri. Terbatasnya terpaan internet ini dapat disebabkan karena terbatasnya unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet, tapi dapat juga disebabkan karena keengganan santri sendiri dalam menggunakan internet karena merasa tidak perlu, ataupun karena merasa harus membayar lagi.

Sebagai upaya pengembangan internet berkaitan dengan adopsi internet di Pondok Pesantren Karangasem

Muhammadiyah, berdasarkan penuturan informan paling sedikit ada tiga upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan internet di pondok pesantren ini. Pertama dan yang paling mendesak adalah pemenuhan kebutuhan unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Selama ini memang sudah ada tetapi masih terbatas, belum lagi ditambah dengan komputer yang tidak bisa digunakan lagi. Dengan pemenuhan unit komputer tersebut diharapkan masalah-masalah seperti penggunaan internet secara bergiliran atau para santri terpaksa diizinkan menggunakan internet di luar pondok pesantren dapat dihindari.

Kedua, pengembangan internet di pondok pesantren ini dikaitkan dengan upaya perluasan jaringan. Menurut Zainal, meskipun saat ini hampir semua elemen di pondok pesantren terhubung dengan internet, tapi belum ada database. Mengenai rencana pengembangan internet di pondok pesantren Karangasem ini, Zainal Muttaqin sebagai penanggung jawab internet menjelaskan:

“Kita sedang rancang beberapa pengembangan seperti membuat server khusus yayasan, kita juga sudah lama ingin mempunyai perpustakaan berbasis komputer. Selain itu, untuk rencana pengembangannya nanti kita akan perluas kapasitasnya. Kita juga sedang mengembangkan semacam web, kita susun pengelola webnya secara rutin yang kita beri nama Karangasem Media, suatu lembaga sub yayasan yang menangani seluruh publikasi dan dokumentasi, termasuk editing dan pengembangan software”.

Pengembangan terakhir berkaitan dengan adopsi internet di pondok pesantren adalah berkaitan dengan program atau kegiatan pondok pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pendidikan keislaman pihak pondok pesantren semestinya terus mengupayakan pemanfaatan internet untuk sarana peningkatan pengetahuan keislaman kalangan pondok pesantren, terutama para santri. Selama ini, seperti yang diakui pembina pondok pesantren, Fatih Futhoni, bahwa pemanfaat seperti itu belum dilakukan. Sejauh ini masih pada taraf untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dari sekolah saja.



Bab III

REKAYASA SOSIAL INTERNET DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH

Faktor yang memengaruhi Adopsi Internet di Pondok Pesantren

Pada dasarnya proses sebuah difusi pada individu, lembaga, maupun masyarakat bukanlah proses yang serta merta begitu saja. Pada sebuah lembaga misalnya, untuk mengadopsi sebuah inovasi dipengaruhi banyak faktor, di antaranya keuntungan yang diperoleh dari sebuah inovasi, kesesuaian dengan norma dan nilai yang berlaku di lembaga tersebut, tingkat kerumitan bagi adopter, termasuk apakah inovasi tersebut dapat dicoba secara langsung dan secara nyata dapat dilihat. Faktor bentuk lembaga juga berpengaruh, apakah lembaga yang akan mengadopsi sebuah inovasi itu lembaga pendidikan, politik, agama, atau lembaga lainnya. Begitu pun proses difusi inovasi di Pondok Pesantren

Karangasem Muhammadiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di sini akan diidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi adopsi teknologi komunikasi (internet).

Faktor pertama dan terpenting dalam proses adopsi adalah berkaitan dengan apa yang disebut sebagai asas manfaat. Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran ini proses adopsi internet terlihat mudah dan lancar adalah karena internet sebagai bentuk sebuah inovasi sangat bermanfaat dan memberikan banyak keuntungan bagi pondok pesantren. Seperti yang diuraikan di atas, dengan adanya internet bagi para santri misalnya dapat membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Bagi para guru, kehadiran internet dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, materi-materi ajar dapat dengan mudah diperoleh dari internet. Sedangkan bagi pengurus pondok pesantren sendiri internet dapat membantu mereka dalam berhubungan dengan para alumni yang ada di mana saja, berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pondok pesantren (*stakeholder*), dan termasuk dapat digunakan untuk mencari dan memperoleh bantuan dari pihak luar.

Faktor kedua sebagai pendorong proses adopsi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah berkaitan dengan kesesuaian antara inovasi dengan nilai-nilai atau norma yang dianut oleh lembaga ini. Sebagai pondok pesantren tentu sangat menekankan nilai-nilai keislaman yang sempurna. Di sisi lain, internet merupakan sebuah inovasi teknologi komunikasi yang diibaratkan pisau bermata dua, segi positifnya ada tetapi segi negatifnya juga tidak kalah berlimpahnya. Meskipun pada

tahap awalnya sempat dikuatirkan mengenai dampak negatif dari internet ini, dalam proses selanjutnya adopsi internet di pondok pesantren ini berjalan dengan baik, dan tidak terlalu banyak muncul persoalan sebagaimana dikuatirkan pada awalnya. Dengan proses penyesuaian (*redefining/restructuring*) dan pembatasan-pembatasan (regulasi) ditemukan solusi atau kesesuaian antara internet sebagai bentuk inovasi dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan pondok pesantren.

Mengenai proses penyesuaian ini Zainal Muttaqin sebagai inisiator atau pengggagas adopsi internet di Pondok Pesantren Karangasem ini secara lebih detil menuturkan:

“Di pesantren selalu ada polemik mengenai penggunaan internet, dan itu bagus untukantisipasi kita sehingga internet tidak dibiarkan bebas begitu saja. Terutama dari pengurus yayasan, cuma kita beri pengertian. Kalau pun tidak kita berikan, anak-anak ini akan kenal juga dengan internet. Kalau anak itu kenal internet dengan sendirinya, mereka tidak tahu memproteksi dirinya terhadap teknologi itu maka kita juga yang salah, sebaiknya kita kenalkan dengan segala konsekuensinya. Kalau ada kekuatiran ya kita cari solusinya, yang penting anak mengerti teknologi, seperti di warnet tidak usah pakai bilik”.

Dengan proses penyesuaian ini muncul keserasian antara bentuk inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. Dengan begitu maka proses adopsi internet dapat diimplementasikan dengan proporsional. Artinya, hal-hal dari internet yang bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren

dihindari, sedangkan hal-hal dari internet yang sesuai dengan nilai-nilai yang diikuti kalangan pondok pesantren digunakan.

Faktor lainnya yang mendukung proses adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah faktor internet sebagai bentuk inovasi itu sendiri yang menarik dan penggunaannya relatif mudah. Perkembangan internet dan piranti pendukungnya termasuk teknologi informasi saat ini kemudian sangat memudahkan siapapun untuk menggunakan internet. Internet kemudian menjadi bentuk inovasi yang begitu familiar, populis, dan dapat digunakan oleh siapa saja, dan dapat diakses kapan saja, serta di mana saja. Dengan begitu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga di masyarakat apabila tidak mengadopsi internet sebagai bagian dari kegiatannya sehari-hari, maka dapat dibenarkan bahwa lembaga pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang tidak tersentuh dengan teknologi. Maka benar yang dituturkan oleh KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., selaku pengasuh bahwa adanya internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini dapat dimanfaatkan untuk mendidik para santri agar tidak ketinggalan informasi dan tidak ketinggalan zaman. “Minimal bisa menjalankannya”, kata Mubarak.

Faktor terakhir yang juga berperan dalam proses adopsi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah adanya pandangan bahwa internet merupakan masalah duniawi yang urusannya diserahkan sepenuhnya kepada diri masing-masing. Selama penggunaannya dapat mendatangkan kemaslahatan atau kebaikan bagi banyak pihak, dan kemudharatannya atau kejelekannya dapat disingkirkan, serta

tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, maka apapun itu akan dapat diterima di kalangan pondok pesantren ini. Dalam konteks ini, para pengurus pondok pesantren meyakini sepenuhnya bahwa internet lebih banyak mendatangkan kebaikannya bagi lembaga sehingga tidak ada keraguan sedikitpun untuk mengadopsinya.

Proses dan Elemen Rekayasa Sosial Internet

Rekayasa sosial (*sosial engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned sosial change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik.

Sebuah rekayasa sosial dilakukan adalah karena situasi sosial berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, perubahan sosial akibat modernisasi lebih banyak menimbulkan masalah-masalah sosial. Menurut Jalaluddin Rahmat (2000: 3) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktekkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2000: 55), rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem

sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*). Misalnya dalam konteks studi ini, internet diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan menunjang proses pendidikan santri, tapi ternyata apa yang diharapkan itu tidak terwujud, justru yang terjadi sebaliknya, muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan internet tersebut. Dalam hal ini proses rekayasa sosial dapat dimulai dari perubahan sikap dan nilai-nilai individu, terutama dalam memahami keberadaan sebuah teknologi komunikasi.

Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial. Dalam penelitian ini rekayasa sosial dijabarkan dengan mengidentifikasi indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Sebab perubahan (*cause of change*): tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial.
- b. Sang pelaku perubahan (*agent of change*): individu, kelompok, atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial.
- c. Sasaran perubahan (*target of change*): individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi sasaran rekayasa sosial.
- d. Saluran perubahan (*channel of change*): media yang digunakan sebagai saluran untuk melakukan rekayasa sosial.

- e. Strategi perubahan (*strategy of change*): metode atau teknik-teknik utama yang digunakan untuk melakukan rekayasa sosial.

Rekayasa sosial (*sosial engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat atau komunitas ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned sosial change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini rekayasa sosial diarahkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah agar dapat menggunakan internet secara maksimal sebagaimana tujuan awal lembaga ini mengadopsi internet. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini telah mengadopsi internet sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren. Namun demikian, muncul berbagai persoalan sehingga proses adopsi internet di lembaga ini menjadi terhambat. Maka dari itu diperlukan rekayasa sosial melalui aksi sosial atau tindakan kolektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Berikut ini akan diuraikan proses rekayasa sosial yang meliputi beberapa elemen yang saling terkait yang berhubungan dengan upaya menjadikan adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah berjalan sebagaimana tujuan awal lembaga ini mengadopsi internet.

a. Sebab Perubahan (*cause of change*)

Sebab perubahan berkaitan dengan tujuan sosial yang diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai problem sosial yang muncul. Salah satu tujuan utama Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah mengadopsi internet adalah sebagai penunjang proses pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, KH. Drs. Abd. Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., berikut:

“Tujuan utama lembaga ini menerima internet adalah agar santrinya tidak ketinggalan dunia modern yang namanya internet itu. Tadi sudah saya katakan internet itu suatu kebutuhan yang dimiliki oleh siswa atau guru. Sebab nanti kalau tidak mengerti dan tidak memahami masalah internet maka nanti akan ketinggalan dari dunia luar, apalagi nanti setelah ia menjadi mahasiswa yang banyak tugas-tugas yang harus dilakukan maka pembelajaran mengenai internet itu sangat penting dan harus dimiliki. Dan itu sudah diterapkan, di sekolah-sekolah pun sudah ada dengan harapan anak-anak itu aktif mencari informasi dunia maya”.

Terdapat tiga problem utama yang muncul berkaitan dengan adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren yang menjadi penyebab dan perlu dilakukan perubahan sosial. Pertama, adanya pola pikir atau pemahaman yang keliru mengenai internet dari kalangan santri atau murid dan sebagian guru. Bagi sebagian besar santri dan murid, fungsi utama komputer dan internet adalah untuk hiburan dan permainan. Sedangkan bagi sebagian

guru, komputer dan internet masih dianggap sesuatu yang sulit dipahami dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

Penyebab yang kedua adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang adopsi internet sebagai media pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni bagi santri atau murid dan bagi pihak pondok pesantren sendiri. Bagi santri atau murid, keterbatasannya lebih pada akses dan waktu yang tersedia. Hal ini disebabkan adanya kebijakan dari pondok pesantren yang membatasi santri dalam menggunakan laptop. Sedangkan keterbatasan yang dirasakan pihak lembaga adalah berkaitan dengan keterbatasan ruang dan sarana komputer yang tersedia.

Problem ketiga yang menjadi penyebab terhambatnya tujuan utama adopsi internet di kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan baik guru maupun santri mengenai internet. Selain itu, keterbatasan ini juga menyangkut terbatasnya SDM yang ahli di bidang internet yang dapat memberikan pengetahuannya kepada guru lainnya maupun kepada santri atau murid. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman atau pola pikir yang menganggap computer dan internet itu sulit dipelajari dan diterapkan sebagai media pembelajaran yang menarik.

b. Sang Pelaku Perubahan (*agent of change*)

Pelaku perubahan (*agent of change*) adalah individu, kelompok, atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial. Ia merupakan pelopor (*pioneer*) perubahan, sekaligus

aktor yang terlibat dalam setiap proses perubahan. Dalam proses perubahan untuk menjadikan internet berfungsi sebagaimana yang diharapkan saat pertama kali Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah mengadopsi internet adalah Zainal Muttaqin. Ia adalah yang menggagas agar pondok pesantren mengadopsi internet. Sebagaimana yang dikatakan Zainal proses inisiasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan ini sudah dimulai sejak tahun 2007. “Sebelumnya pada tahun 2000 sebenarnya sudah mulai dibuat semacam web Karangasem yang bekerja sama dengan pihak Telkom. Tetapi karena kesulitan dalam mengupload atau mengupdate data dan informasi, akhirnya program ini dihentikan”, jelas Zainal.

Internet di pondok pesantren ini kemudian diinisiasi lagi pada tahun 2007 oleh Zainal Muttaqin, yang kemudian ditunjukkan sebagai penanggung jawab penggunaan internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Menurut Zainal, pada awalnya penggunaan internet di Pondok Pesantren ini masih terbatas dengan cara dial-up dan menggunakan modem eksternal. Jaringannya pun masih terbatas di kantor Yayasan saja. Penggunaan internet di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah secara luas dimulai pada tahun 2009, di mana para santri dan guru-guru mulai menggunakan internet.

Dalam perkembangannya saat ini peran dan fungsi agen perubahan sangat penting, terutama mengawal agar implementasi internet di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah berjalan sebagaimana semestinya. Selain itu, tugas agen perubahan adalah bagaimana ia dapat membantu mengatasi

masalah-masalah yang menghambat adopsi internet di Pondok Pesantren. Misalnya, melakukan pendampingan terhadap guru-guru yang kurang menguasai masalah komputer dan internet. Menurut Zainal, sebagai agen perubahan dirinya selalu dituntut istiqomah dan selalu inovatif. Salah satu gagasan inovatifnya adalah ia merintis apa yang disebut sebagai Karangasem Media. Zainal mengatakan:

“Kita sedang rancang beberapa pengembangan seperti membuat server khusus yayasan, kita juga sudah lama ingin memunyai perpustakaan berbasis komputer. Selain itu, untuk rencana pengembangannya nanti kita akan perluas kapasitasnya. Kita juga sedang mengembangkan semacam web, kita susun pengelola webnya secara rutin yang kita beri nama Karangasem Media, suatu lembaga sub yayasan yang menangani seluruh publikasi dan dokumentasi, termasuk editing dan pengembangan software”.

c. Sasaran Perubahan (*target of change*)

Sasaran perubahan adalah individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi sasaran rekayasa sosial. Sasaran perubahan merupakan subyek yang hendak diubah pola pikir dan perilakunya sehingga diharapkan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan rekayasa sosial adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, maka sasaran perubahan adalah lembaga pondok pesantren, yang secara lebih khusus subyek perubahannya adalah para santri atau murid dan para guru, serta pihak lembaga itu sendiri.

Santri menjadi sasaran perubahan adalah karena mereka umumnya masih memunyai pola pikir yang keliru mengenai internet. Mereka menganggap internet itu hanya untuk permainan, bukan sebagai media pembelajaran atau sarana untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, terbatasnya waktu dan akses untuk menggunakan internet bagi santri sehingga mereka kurang bisa memaksimalkan penggunaan internet. Menurut Muhammad Rizki, salah seorang santri kelas 11, ia biasanya menggunakan internet di warnet bila ada tugas-tugas dari sekolah. Bila tidak ada tugas, ia jarang menggunakan internet.

Bagi sebagian guru, computer dan internet masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipelajari dan sulit digunakan sebagai media pembelajaran. Bahkan ada juga yang menganggap mahal karena harus membeli laptop. Pola pikir yang kurang sesuai inilah yang harus diubah karena menghambat perubahan. Selain itu, juga akan menjadikan tujuan adopsi internet di Pondok Pesantren ini menjadi tidak maksimal. Mengenai masalah ini, Zainal Muttaqin menjelaskan bahwa computer dan internet sebenarnya mudah dan sederhana, ini masalah kebiasaan saja. “Masalahnya sebagian guru itu bila merasa sulit maka ditinggalkan. Termasuk saat mencoba menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Ini yang harus diubah”, kata Zainal.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menaungi para santri dan para guru juga menjadi sasaran perubahan. Hal ini karena oleh beberapa sebab, pertama kebijakan-kebijakan mengenai penggunaan internet oleh santri semestinya tetap mendorong santri mendapatkan akses internet yang memadai. Kedua, berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana penunjang

penggunaan internet di lingkungan pondok pesantren yang masih dianggap kurang. Ketiga, memfasilitasi kegiatan-kegiatan pelatihan internet kepada guru dan pengarahan-pengarahan penggunaan internet kepada santri. Seperti yang disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhamamdiyah, KH. Drs. Abd. Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., berikut:

“Peran Pembina santri itu berfungsi sebagai pengawasan, artinya tidak mengarah kepada bagaimana cara mengajari anak mengenai internet, karena itu sudah diajarkan di lembaga-lembaga sekolah. Jadi fungsinya sebagai pengawasan dan pembinaan agar-anak itu tidak menyalahgunakan internet itu”.

d. Saluran Perubahan (*channel of change*)

Saluran perubahan berkaitan dengan media yang digunakan sebagai saluran untuk melakukan rekayasa sosial. Dalam penelitian ini saluran yang digunakan untuk menjadikan internet secara maksimal di lingkungan Pondok Pesantren dapat dipilah menjadi dua saluran, yakni saluran formal dan saluran informal. Saluran formal adalah saluran resmi, di mana upaya-upaya perubahan itu disampaikan untuk dilaksanakan. Bentuk-bentuk saluran formal untuk rekayasa sosial adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren di antaranya melalui pembelajaran di sekolah. Saluran ini diperuntukkan bagi para siswa (termasuk santri) untuk menggunakan internet melalui pengarahan dari guru TI masing-masing lembaga. Mengenai saluran formal melalui pembelajaran ini, Umar Fadloli, S.Ag., M.Pd., selaku salah seorang guru TI menjelaskan:

“Dalam proses pembelajaran internet ini, materi atau bahan ajar dimasukkan ke dalam kurikulum sehingga para siswa termasuk santri menerima materi mengenai internet dari sekolah masing-masing. Di setiap sekolah, penggunaan internet mengikuti jadwal sekolah. Dalam kurikulum, materi mengenai internet masuk ke dalam mata pelajaran teknologi informasi. Materi yang diajarkan mengenai teknologi informasi memang berbeda-beda. Untuk kelas 7 materinya masih dasar yaitu mengenai pengenalan penggunaan komputer. Kelas 8 lebih meningkat yakni mengenai program microsoft word dan excel. Sedangkan untuk kelas 9 baru diajarkan mengenai internet, bagaimana membuka situs atau jaringan, mengetahui kecepatan aksesnya, dan termasuk memasang kabel dan lain sebagainya”.

Saluran formal rekayasa sosial adopsi internet di kalangan pondok pesantren lainnya adalah melalui rapat-rapat pengurus dan pengasuh pondok pesantren. Saluran rapat ini umumnya dilakukan untuk menentukan suatu keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan internet di lingkungan pondok pesantren. Beberapa masalah yang dibahas dalam rapat di antaranya adalah kebijakan mengenai penggunaan laptop untuk santri dan rencana pengadaan unit computer untuk mendukung adopsi internet di lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan saluran informal dalam rekayasa sosial adopsi internet di kalangan pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi para guru yang dianggap membutuhkan. Menurut Zainal Muttaqin selaku penanggung jawab program internet, saluran ini sangat penting karena melalui saluran ini kemampuan guru

dalam berinternet dapat ditingkatkan. Lebih lanjut Zainal menjelaskan:

“Kita mencoba menggetoktular antarguru, karena ada sebagian guru yang menganggap komputer itu sulit, guru-guru yang tua itu akhirnya menyerah sebelum mencoba, nah kita melakukan pendampingan. Guru-guru muda itu kita jadikan pionier bagi yang tua-tua. Untuk itu kita sediakan hotspot. Setiap lembaga punya hotspot. Tinggal guru itu dengan perangkat yang dimiliki, laptop yang mereka punya sehingga mereka bisa akses, tinggal connect dan tidak perlu ribet. Itu bagi yang tua-tua, yang muda-muda sangat gampang karena rata-rata punya laptop”.

Saluran informal lainnya berkaitan dengan rekayasa sosial internet di kalangan Pondok Pesantren adalah mengadakan pertemuan atau sharing antarguru terutama guru mata pelajaran yang sama. “Di sini ada sekitar 250 guru, di sana banyak guru yang mata pelajarannya sama, kita kumpulkan. Nah kita dorong namanya *team teaching*, nanti kan ada yang kontribusinya banyak karena dapat dari internet ada juga yang sedikit”, jelas Zainal. Menurutnya, saluran ini penting untuk mendorong para guru agar merasa membutuhkan internet. “Memang kalau guru kadang-kadang merasa tidak butuh. Untuk guru seperti ini butuh waktu pendekatannya karena merasa tidak perlu internet”, tambahnya.

e. Strategi Perubahan (*strategy of change*)

Strategi perubahan merupakan metode atau teknik-teknik utama yang digunakan untuk melakukan rekayasa sosial. Dalam

proses rekayasa sosial adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terdapat tiga teknik utama yang menjadi strategi perubahan sosial, yaitu pertama penugasan dan pengarahan, kedua adalah pelatihan dan pendampingan, serta ketiga pemenuhan dan penyesuaian.

Strategi perubahan yang pertama untuk rekayasa sosial adopsi internet di kalangan pondok pesantren adalah dengan penugasan dan pengarahan. Strategi ini diarahkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku santri dalam memahami fungsi dan kegunaan internet. Pengarahan merupakan strategi untuk mengubah pola pikir atau pemahaman para santri atau murid bahwa internet itu tidak hanya untuk permainan tapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik. Menurut Zainal Muttaqin, pengarahan kepada santri dan murid tentang internet dilakukan pada setiap upacara dan melalui guru TI. Zainal sebagai penanggung jawab program internet di pondok pesantren menjelaskan:

“Upaya-upaya agar internet di pondok pesantren ini digunakan sebagaimana mestinya, yang pertama berkaitan dengan pemahaman yang salah bahwa internet itu hanya untuk games, di antaranya itu setiap upacara kita tekankan kepada anak-anak penggunaan internet itu sebaiknya berkaitan dengan pembelajaran. Itu sudah kita tekankan setiap upacara, dan guru-guru itu sering mengingatkan karena animo anak-anak terhadap internet itu besar, jadi harus diberi semacam penyuluhan untuk anak-anak”.

Peran guru Teknologi Informasi juga sangat penting dan menentukan pola pikir santri dan murid mengenai komputer

dan internet. Hal ini karena pengetahuan anak-anak mengenai internet itu dimulai dari sini. “Kalau dari awal kesannya sudah begitu bagi anak-anak akan menjadi kuat. Misalnya kalau guru TI bilang kalau kamu bisa internet maka akan bisa main games banyak di sana. Nah, itu anak-anak yang terkesan hanya itu. Jadi guru IT dibekali bahwa orientasi internet adalah untuk pembelajaran”, jelas Zainal.

Strategi pengarahan untuk rekayasa sosial adopsi internet bagi santri bisa juga diperankan oleh para Pembina santri di lingkungan pondok pesantren. Menurut Mubarak, peran Pembina santri berfungsi sebagai pengawasan, artinya tidak mengarah kepada bagaimana cara mengajari anak mengenai internet, karena itu sudah diajarkan di lembaga-lembaga. “Jadi fungsinya sebagai pengawasan dan pembinaan agar-anak itu tidak menyalahgunakan internet itu”, jelas Mubarak. Lebih lanjut mengenai strategi perubahan melalui pengarahan ini, Mubarak mengatakan:

“Kita mengarahkan bahwa internet itu alat. Alat itu kalau tidak digunakan sebagaimana mestinya akan membahayakan penggunaannya. Membuang waktu, membuang uang dan pikirannya akan menjadi pikiran yang tidak serius, pikirannya main-main terus. Jadi kita membiasakan kepada santri bagaimana memanfaatkan internet yang ada itu jangan sampai disalahgunakan. Seperti pisau kalau digunakan sebagaimana fungsinya akan bermanfaat tapi kalau tidak bisa membunuh dirinya bahkan membunuh orang lain. Jadi kita bina dan arahkan internet itu jangan sampai merusak moral, pikiran dan yang lain-lain dari dampak penyalahgunaan internet itu”.

Selanjutnya adalah berkaitan dengan strategi penugasan. Penugasan ini berkaitan dengan pemberian tugas-tugas mata pelajaran yang diarahkan agar santri atau murid itu menggunakan internet. Misalnya memberikan tugas yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual yang berhubungan dengan mata pelajaran yang nanti jawabannya itu ada di internet. Menurut Zainal Muttaqin, dengan cara seperti ini anak-anak akan tergugah dan lebih tertarik menggunakan internet sebagai sarana belajar. “Jadi harus dengan memperbanyak tugas anak-anak yang berkaitan dengan penggunaan internet. Misalnya tentang sejarah Nabi atau situs-situs nabi itu kan di perpustakaan tidak ada, anak-anak akan lebih tertarik sehingga anak akan lupa dengan kebiasaan games itu”, jelas Zainal. Untuk itu juga diupayakan dengan memberikan imbauan kepada guru untuk memanfaatkan internet itu dengan sesering mungkin menjadikan internet sebagai media pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Strategi penugasan yang dapat mendorong santri dan murid menggunakan internet pada dasarnya merupakan jawaban atas kebutuhan para santri untuk menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran mereka. Menurut Mubarok, sudah banyak guru yang menyarankan anak-anak untuk mencari buku tidak lagi di perpustakaan tapi di internet. Misalnya informasi-informasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas, seperti masalah fiqih, haji, dan lain-lain, sehingga anak-anak tidak lagi fokus pada buku-buku atau LKS, tapi juga bisa membuka materi-materi yang berkaitan itu dengan internet.

Strategi perubahan kedua untuk rekayasa sosial adopsi internet di kalangan pondok pesantren adalah pelatihan dan

pendampingan. Strategi perubahan ini diarahkan kepada para guru agar mereka mau menggunakan komputer dan internet sebagai media pembelajaran. Strategi perubahan melalui pelatihan sangat penting bagi guru karena dengan pelatihan itu pengetahuan mereka mengenai komputer dan internet akan bertambah luas, dan juga dapat mengubah pemahaman para guru bahwa komputer dan internet itu sulit untuk dipelajari dan diterapkan sebagai salah satu media pembelajaran.

Sebagai yang dikatakan oleh Zainal Muttaqin, untuk optimalisasi penggunaan internet oleh guru maka diadakanlah pelatihan. Salah satu pelatihan yang telah dilaksanakan adalah aplikasi internet sebagai media pembelajaran dan pembuatan blog. Zainal mengatakan:

“Untuk optimalisasi penggunaan internet, kita bekerjasama dengan Telkom melakukan pelatihan untuk guru-guru dalam rangka penggunaan internet dan juga pembuatan blog selama 2 malam. Masing-masing kita pinjami laptop sebanyak 30 buah, kita latih bagaimana cara mengakses, browsing efektif dan cara membuat blog. Untuk penggunaan pembelajarannya guru-guru yang sudah tahu internet mengarahkan siswa untuk tugas-tugas tertentu yang literturnya tidak ada di LKS atau buku pegangan, kita suruh browsing, dikumpulkan dan dibahas, guru-guru kita arahkan seperti itu”.

Adapun strategi perubahan dalam bentuk pendampingan diarahkan bagi guru-guru yang sudah tertarik untuk menggunakan internet sebagai media atau sarana pembelajaran tapi merasa malu karena belum bisa mengaplikasikannya secara baik. Menurut Zainal, hal ini terjadi karena sebagian guru masih

menganggap internet itu sulit, akhirnya mereka menyerah sebelum menyobanya. “Nah, untuk guru-guru dengan kasus seperti ini kita lakukan pendampingan. Pendampingnya adalah guru-guru muda yang telah mahir dalam komputer dan internet. Untuk itu kita sediakan hotspot di setiap lembaga”, jelas Zainal.

Selama ini Zainal menilai penggunaan internet di lembaga ini secara umum belum maksimal. Ukurannya adalah karena belum semua guru punya akun, kalau semua sudah punya akun berarti mereka sudah pernah akses internet. Keaktifannya bisa dilihat dari akun masing-masing. Untuk itu Zainal mengusulkan langkah-langkah sederhana yang dapat memaksa para guru itu menggunakan komputer dan internet sehingga penggunaan internet di lingkungan pondok pesantren ini menjadi maksimal. Ia mengatakan:

“Langkah-langkah sederhananya seperti ini, sekolah itu kan setiap semester kirim soal, minta saja soft copy, itu akan memaksa mereka untuk pakai komputer, kalau sudah pakai komputer tinggal satu langkah lagi, minta mereka mengirimkan lewat email. Jadi yang pertama itu guru didorong untuk menggunakan computer, setelah itu mereka didorong untuk menggunakan internet. Begitu juga dengan undangan. Undangan guru ada di email masing-masing, yang tidak punya email tidak pernah tahu sehingga memaksa guru buka komputer setiap hari. Di kalangan santri atau siswa juga sama, harus melalui tugas-tugas, dikirimkan lewat emailnya gurunya. Jadi dua-duanya mau tidak mau akan membuka internet”.

Selanjutnya strategi ketiga, yaitu pemenuhan dan penyesuaian. Strategi perubahan ini dilakukan oleh pihak

lembaga atau pengurus pondok pesantren itu sendiri agar adopsi internet di lembaga ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Strategi pemenuhan berkaitan dengan upaya-upaya mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruangan dan pengadaan komputer. Strategi pemenuhan ini memang sangat terkait dengan pendanaan. Untuk itu dalam upaya memenuhi kebutuhan yang mendukung adopsi internet di lingkungan pondok pesantren adalah dengan penggalangan dana dari para alumni. Seperti yang dikatakan KH. Drs. Abd. Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., upaya untuk mengatasi keterbatasan itu selama ini masing-masing lembaga berusaha mendapatkan uang atau bantuan, termasuk dari alumni dan pemerintah untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana itu. Di lembaga sendiri masih sangat kurang. “Jadi prinsipnya ada meskipun tidak mencukupi. Tapi kita berusaha menambah sarana prasarana internet di masing-masing lembaga”, jelas Mubarak.

Pemenuhan dalam bentuk pengadaan komputer untuk internet dapat juga diperoleh dari bantuan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti yang selama ini sudah dilakukan dan diterima di pondok pesantren ini. Menurut Mubarak, pengadaan komputer di pondok pesantren ini sebagian memang dibantu oleh Menteri Pendidikan Nasional RI, M. Nuh. Mengenai bantuan ini Mubarak menjelaskan:

“Pondok Pesantren ini dibantu oleh Mendiknas melalui dua tahap. Tahap pertama kita dibantu 10 unit komputer, kemudian kita pergunakan untuk membuka warnet yang diperuntukkan bagi santri dan masyarakat umum lainnya. Pada tahap kedua, dibantu lagi 10 unit komputer untuk sarana pendidikan.

Kepedulian Mendiknas M. Nuh kala itu untuk memberikan bantuan komputer kepada Pondok Pesantren tidak terlepas dari manfaat penggunaan komputer yang maksimal dan positif di Pondok Pesantren Karangesem ini. Sejak awal semua pengurus pondok pesantren sudah sepakat untuk menggunakan internet secara baik, tidak hanya bermanfaat bagi para santri tapi juga pihak luar dapat memanfaatkannya”.

Sedangkan strategi perubahan dengan penyesuaian adalah bagaimana menjadi internet yang telah diadopsi oleh pondok pesantren ini tidak menyimpang dari nilai-nilai yang dianut dan dipatuhi segenap warga pondok pesantren. Untuk itu perlu dilakukan beberapa strategi penyesuaian dalam menggunakan internet terutama oleh para santri dan murid. Strategi penyesuaian ini terutama diterapkan di warnet secara sedemikian rupa sehingga dapat terwujud apa yang disebut sebagai internet sehat. Beberapa penyesuaian itu di antaranya pertama, adanya dua orang penjaga warnet yang akan mengawasi apa yang dilakukan para santri saat di depan komputer. Dengan demikian ada yang mengontrol para santri dalam menggunakan internet. Kedua, penyesuaian juga dilakukan pada waktu atau jam-jam yang penggunaan warnet. Misalnya, untuk siang hari waktu buka warnet hanya sampai waktu asyar, dan pada waktu malam hanya sampai pukul 21.00.

Ketiga, penyesuaian diberlakukan juga pada tata ruang warnet yang dibuat sangat terbuka sehingga semua yang dilakukan dan dibuka para santri dapat diketahui oleh penjaga warnet dan juga santri-santri lainnya. Penyesuaian ruangan ini yang membedakan warnet di pondok pesantren ini dengan

warnet-warnet umum di luar pondok pesantren. Selain itu yang sangat penting dalam penyesuaian mengenai tata ruangan adalah pemisahan atau pembedaan penggunaan warnet bagi santri putera dengan santri putri. Baik tempat duduknya maupun jam aksesnya dipisahkan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan bersama.

Mengenai penyesuaian dan penggunaan warnet di pondok pesantren ini, Fatih Futhoni, S.Pd.I., M.Pd., Pembina Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, mengatakan:

“Untuk tata tertib penggunaan internet diberlakukan sebagai upaya menjadikan internet sehat. Dengan menyesuaikan waktu dan tata letak komputernya sangat tidak memungkinkan anak-anak membukakan situs-situs yang berbau porno itu. Selama ini memang belum ada kasus seperti itu sebab sebelum kita menetapkan pegawai internet kita ajak sharing bersama bagaimana cara memanfaatkan internet secara sehat. Sehingga semua punya tanggung jawab moral, tidak berorientasi mencari keuntungan semata tapi internet juga dapat menjadi salah satu sumber belajar yang positif”.

Menurut Ahmad Habibi, pengelola warnet Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sebagai fasilitas pondok pesantren, warnet ini buka hampir setiap hari. Warnet buka mulai pukul 07.00 dan tutup pada pukul 21.00. secara lebih detail Habibi menjelaskan mengenai operasionalisasi warnet sebagai berikut:

“Mengenai penggunaan warnet, biasanya kalau pagi digunakan oleh siswa, sedangkan santri biasanya waktu-waktu setelah pulang sekolah, jam 13.00 sampai menjelang Asyar, karena

warnet harus tutup dan para santri harus jamaah Asyar. Biasanya waktu yang ramai adalah pagi hari sampai siang. Kalau malam biasanya banyak digunakan oleh anak rumahan (bukan santri yang tinggal di pondok pesantren), karena anak-anak tidak diperbolehkan. Warnet mulai buka pukul 07.00, menjelang waktu dhuhur tutup sebentar, dan buka lagi sampai asyar”.

Mengenai implementasi internet di warnet pondok pesantren antara santri putera dan puteri memang dipisah tempatnya. Bahkan dalam prakteknya, waktu menggunakan internet di warnet antara santri putera dan santri puteri berbeda. Mengenai implementasi internet di warnet ini Habibi sebagai pengelola dan penjaga warnet Pondok Pesantren menuturkan:

“Penggunaan warnet untuk santri putera dan santri puteri memang diberi batas. Tapi dalam kesehariannya, kalau pagi biasanya anak-anak puteri semua, sedangkan anak-anak puteri siang harinya. Mengenai penggunaan internet saat di warnet hampir sama antara anak puteri dan anak putera yaitu untuk FB (*facebook*) dan sejenisnya itu. Untuk kebutuhan sekolah jarang-jarang, kecuali bila ada tugas dari sekolah saja. Di sini yang banyak menggunakan internet itu anak pondok, kalau anak rumahan sedikit karena waktunya malam. Selain itu karena anak pondok kan tidak boleh menggunakan internet di luar.”.

Strategi Perubahan dalam Rekayasa Sosial Internet

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adopsi teknologi komunikasi (internet) di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dilakukan dengan adanya

rekayasa sosial. Dengan rekayasa sosial ini implementasi teknologi komunikasi dalam bentuk internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh Pengurus Pondok Pesantren. Meskipun dalam implementasinya masih terdapat kendala dan keterbatasan, namun secara keseluruhan adopsi internet di pondok pesantren Muhammadiyah ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di pondok pesantren.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, Rekayasa sosial (*sosial engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned sosial change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik. Menurut Jalaluddin Rahmat (2000: 3) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktekkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang. Jalaluddin Rahmat (2000: 55) menegaskan bahwa rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*).

Untuk merekayasa sosial langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan penyebab perubahan yang

menjadi permasalahan. Berkaitan dengan penelitian ini, permasalahan yang hendak direkayasa adalah mengupayakan agar teknologi komunikasi (internet) yang telah diadopsi oleh kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat diimplementasikan sebagaimana yang diharapkan oleh pengurus pondok pesantren. Permasalahan yang muncul dan menjadi penyebab perubahan dalam proses adopsi internet di kalangan pondok pesantren Muhammadiyah, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat adalah adanya kesalahan berpikir di kalangan santri atau murid serta sebagian guru mengenai komputer dan internet. Sebagian besar santri dan murid masih menganggap komputer dan internet itu hanya untuk hiburan atau permainan, bukan sebagai sarana pendidikan atau pembelajaran. Sedangkan sebagian guru masih menilai dan berpola pikir bahwa komputer dan internet itu sulit, apalagi bila digunakan sebagai media pembelajaran. Pola pikir yang salah inilah yang perlu direkayasa sehingga implementasi internet di kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Selain kesalahan pola pikir, penyebab masalah yang perlu direkayasa karena dianggap menghambat penerapan internet di kalangan pondok pesantren adalah berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki pondok pesantren. Penyebab perubahan lainnya adalah masih kurangnya pengetahuan dan keahlian mengenai komputer dan internet di kalangan santri dan guru. Hal-hal tersebut menjadikan proses implementasi internet di kalangan Pondok Pesantren

Karangasem Muhammadiyah tidak maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Setelah memahami penyebab perubahan, proses rekayasa sosial berikutnya adalah menentukan sang pelaku perubahan atau agen perubahan. Agen perubahan adalah individu, kelompok atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial. Dalam rekayasa sosial internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah secara individual sang agen perubahan adalah Zainal Muttaqin. Sedangkan secara organisasional agen perubahan adalah lembaga pondok pesantren itu sendiri. Zainal Muttaqin dianggap sebagai agen perubahan sosial karena ia memiliki kualifikasi teknis, kemampuan administratif, dan hubungan antarpribadi yang baik sebagai agen perubahan.

Menurut Zulkarimen Nasution (2002: 129) peranan utama seorang agen perubahan adalah (1) sebagai katalisator yang menggerakkan masyarakat melakukan perubahan, (2) sebagai pemecah persoalan masyarakat, (3) membantu proses perubahan, dan (4) sebagai penghubung sumber-sumber pendukung perubahan. Keempat peran utama agen perubahan tersebut dapat diperankan dengan baik oleh Zainal Muttaqin berkaitan dengan adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

Proses berikutnya dalam rekayasa sosial adalah menentukan sasaran perubahan. Dalam rekayasa sosial adopsi teknologi komunikasi di kalangan pondok pesantren adalah santri/murid dan guru. Santri dan murid menjadi sasaran perubahan karena sebagian besar mereka masih memunyai pola pikir yang salah

mengenai komputer dan internet. Mereka masih menganggap internet sebagai media atau sarana untuk permainan (games) dan bukan sebagai sarana pendidikan atau pembelajaran. Di sisi lainnya, sebagian guru juga masih memunyai anggapan bahwa komputer dan internet itu sesuatu yang sulit, apalagi bila diterapkan untuk media pembelajaran. Untuk itulah maka santri/murid dan guru menjadi sasaran perubahan agar mereka dapat berubah pola pikirnya dan dapat mengadopsi internet sebagai media pembelajaran dengan maksimal.

Dalam melakukan tugas-tugas perubahan sosialnya, seorang agen perubahan menggunakan saluran-saluran perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan sasaran perubahan. Saluran perubahan yang digunakan untuk rekayasa sosial adopsi internet di kalangan pondok pesantren Muhammadiyah adalah saluran formal dalam bentuk pelatihan dan penugasan, dan saluran informal berupa pendampingan.

Saluran formal dalam bentuk pelatihan ditujukan bagi para guru yang pengetahuan dan keahliannya di bidang komputer dan internet masih dianggap kurang memadai, sehingga mereka memerlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka. Sedangkan penugasan ditujukan kepada para santri atau murid agar mereka sesering mungkin menggunakan internet sebagai sarana pembelajaran. Untuk saluran informal yang berupa pendampingan lebih dikhususkan bagi guru untuk mempercepat penguasaan mereka mengenai internet. Saluran pendampingan yang informal ini dianggap lebih efektif karena dilakukan secara lebih personal, kapanpun dan di manapun sesuai kesepakatan bersama.

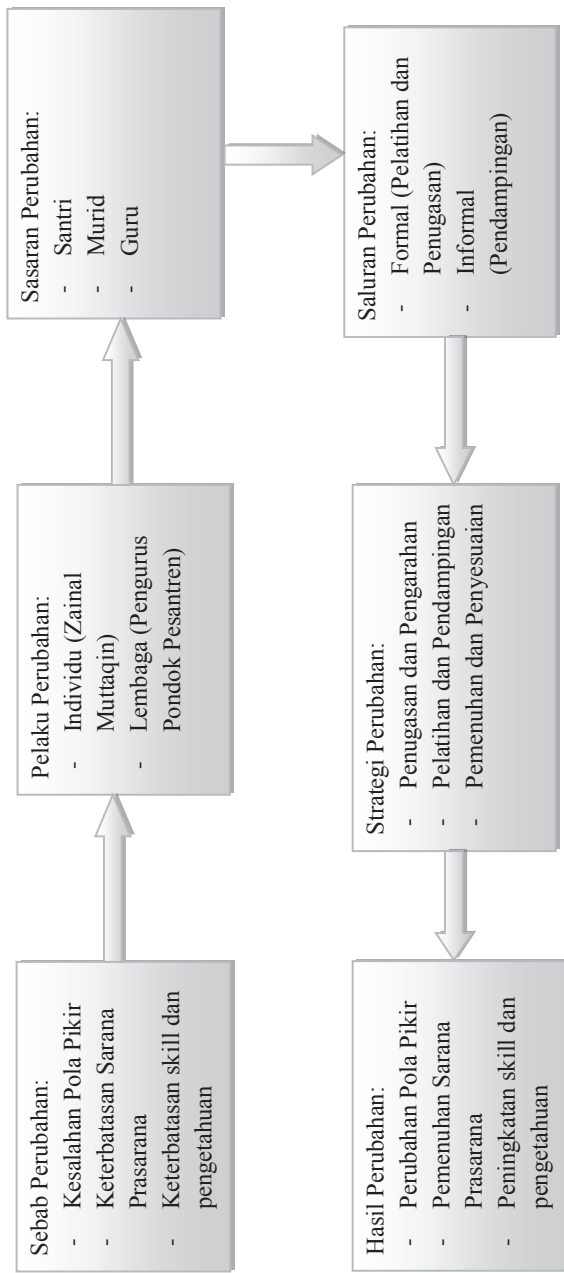
Setelah menentukan sasaran perubahan, rekayasa sosial selanjutnya adalah menentukan strategi perubahan. Terdapat beberapa strategi perubahan sosial berkaitan dengan adopsi internet di kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, yakni penugasan dan pengarahan, pelatihan dan pendampingan, serta pemenuhan dan penyesuaian. Strategi penugasan dan pengarahan ditujukan kepada para santri atau murid agar mereka lebih sering menggunakan internet sebagai sarana pendidikan dan pengetahuan. Penugasan dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas mata pelajaran oleh masing-masing guru mata pelajaran, sedangkan pengarahan dilakukan oleh kepala sekolah atau Pembina santri mengenai fungsi dan manfaat internet. Sedangkan strategi pelatihan dan pendampingan diberikan terutama kepada para guru. Strategi pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru di bidang teknologi komunikasi (internet). Diharapkan dengan pelatihan dan pendampingan tersebut para guru dapat menggunakan internet sebagai media pembelajaran secara optimal.

Adapun strategi pemenuhan dan penyesuaian dilakukan oleh lembaga atau pengurus pondok pesantren. Strategi pemenuhan berkaitan dengan upaya untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan adopsi internet di kalangan pondok pesantren, terutama komputer dan ruangan laboratorium. Sedangkan strategi penyesuaian merupakan upaya dari pengurus pondok pesantren untuk menyegah penyalahgunaan internet, terutama oleh santri dan murid. Misalnya, dengan mengatur sedemikian rupa tata letak dan waktu penggunaan internet

di warnet pondok pesantren. Dengan demikian diharapkan penggunaan internet di kalangan pondok pesantren dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan pengurus pondok, yakni sebagai media pendidikan.

Terakhir dari proses rekayasa sosial adalah hasil perubahan itu sendiri. Hasil perubahan yang diharapkan dari rekayasa sosial adopsi teknologi komunikasi (internet) di kalangan pondok pesantren adalah pertama, perubahan pola pikir santri/murid dan guru mengenai fungsi komputer dan internet. Para santri tidak lagi menganggap dan tidak lagi menggunakan internet untuk permainan, dan para guru tidak lagi merasakan bahwa internet itu sulit untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil perubahan kedua adalah tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung proses penerapan internet di kalangan pondok pesantren, terutama kelengkapan komputer dan ruangan. Ketiga, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari kalangan guru dan santri berkaitan dengan penggunaan internet sebagai sarana pendidikan.

Secara lebih jelas proses rekayasa sosial adopsi teknologi komunikasi di kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dilihat pada gambar di bawah berikut:



Gambar 3 Model Proses Rekayasa Sosial Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah

Secara lebih terperinci mengenai strategi perubahan dalam rekayasa sosial adopsi teknologi komunikasi (internet) di kalangan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat diperinci sebagai berikut:

Pertama strategi pengarahan. Strategi ini sasarannya adalah para santri dan murid yang bertujuan untuk mengubah pola pikir mereka mengenai fungsi komputer dan internet. Pelaku strategi pengarahan ini adalah guru teknologi informasi dan Pembina santri. Mereka menggunakan saluran kegiatan upacara dan pengajian untuk memberikan pengarahan mengenai fungsi internet, terutama fungsi internet sebagai media pembelajaran.

Kedua adalah strategi penugasan. Sasaran strategi penugasan ini juga para santri atau murid. Tujuannya agar santri atau murid itu lebih sering menggunakan internet untuk keperluan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan begitu penggunaan internet untuk bermain games dapat dikurangi. Pelaku strategi penugasan ini diutamakan para guru setiap mata pelajaran dengan menggunakan saluran tugas-tugas mata pelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan internet.

Ketiga adalah strategi pelatihan dan pendampingan. Strategi ini menysasar para guru yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang komputer dan internet. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan para guru itu akan menggunakan internet sebagai media pembelajaran yang lebih menarik. Dalam strategi ini pelakunya adalah agen perubahan itu sendiri bersama dengan pelatih (trainer) secara berkala mengadakan pelatihan dan pendampingan sebagai

salurannya sehingga secara berkala pula kemampuan guru di bidang teknologi komunikasi *terupgrade* dengan terus menerus.

Keempat adalah strategi pemenuhan. Strategi ini berkaitan dengan upaya pihak lembaga (pengurus) pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah yang tujuannya adalah memenuhi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penggunaan internet di kalangan pondok pesantren. Sasaran strategi pemenuhan ini adalah lembaga pondok pesantren secara keseluruhan, sedangkan pelakunya adalah para pengurus pondok pesantren itu sendiri. Saluran yang digunakan dalam strategi ini adalah bekerja sama pemerintah, swasta, dan alumni.

Kelima adalah strategi penyesuaian. Sasaran strategi ini adalah para santri dan murid. Strategi penyesuaian ini berkaitan dengan upaya untuk menggunakan internet sebagaimana tujuan awalnya dengan sebisa mungkin menghindari penyalahgunaannya. Pelaku strategi ini adalah pengurus pondok pesantren dan sang agen perubahan. Strategi penyesuaian ini menggunakan saluran yang berhubungan dengan pembuatan tata aturan penggunaan internet di lembaga sekolah maupun di warnet. Berkaitan pula dengan setting atau penataan ruangan dan komputer di warnet dan laboratorium yang dapat menyegah santri atau murid mengakses materi-materi di luar ketentuan.

Secara lebih ringkas strategi-strategi perubahan dalam rekayasa sosial adopsi teknologi komunikasi (internet) di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Strategi Perubahan dalam Rekayasa Sosial Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

No	Strategi	Sasaran	Tujuan	Pelaku	Saluran
1	Pengarahan	Santri dan Murid	Mengubah Pola Pikir	Guru TI dan Pembina Santri	Upacara dan Pengajian
2	Penugasan	Santri dan Murid	Mengubah Pola Pikir	Guru	Tugas-tugas Mata Pelajaran
3	Pelatihan dan Pendampingan	Guru	Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan	Agen Perubahan dan pelatih	Pelatihan dan sharing antarguru
4	Pemenuhan	Lembaga Pondok Pesantren	Memenuhi Kebutuhan Sarana prasarana	Pengurus lembaga	Bantuan Pemerintah, swasta dan alumni
5	Penyesuaian	Santri dan Murid	Menghindari penyalahgunaan	Pengurus lembaga dan agen perubahan.	Merumuskan tata aturan dan kebijakan



Bab IV PENUTUP

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian mengenai difusi inovasi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:. Pertama, tahap-tahap proses difusi inovasi teknologi komunikasi (internet) di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah meliputi dua tahap yaitu tahap inisiasi dan tahap implementasi. Tahap inisiasi mencakup proses yang disebut *agenda setting*, atau penentuan kebutuhan terhadap internet dan *matching*, penyesuaian-penyesuaian sebelum adopsi internet dilakukan. Sedangkan tahap implementasi mencakup proses *redefining* atau *restructuring*, yaitu proses implementasi internet di pondok pesantren yang digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan para santri melalui warnet. Proses selanjutnya dalam implementasi adalah *clarifying* dan *routinizing*, yaitu internet sudah digunakan dalam aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren, untuk

belajar bagi santri, dan mencari bahan ajar bagi para guru. Pada tahap ini internet benar-benar telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari identitas pondok pesantren.

Kedua, implementasi teknologi komunikasi (internet) pada Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah diaplikasikan ke dalam tiga bidang atau wilayah. Pertama, di kantor yayasan yang menggunakan hotspot sebagai fasilitas bagi pengurus yayasan dan para guru. Kedua, di laboratorium komputer setiap sekolah sebagai sarana atau tempat pembelajaran mengenai internet bagi santri dan siswa. Ketiga di warnet yang difungsikan sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan terutama para santri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan untuk memenuhi kebutuhan para santri dalam hiburan dan jaringan sosial mereka.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi komunikasi (internet) oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ada tiga faktor. Pertama, karena internet sebagai bentuk sebuah inovasi sangat bermanfaat dan memberikan banyak keuntungan bagi pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, terutama bagi santri, guru, dan pengurus yayasan. Kedua, adanya kesesuaian antara internet sebagai bentuk inovasi dengan nilai-nilai atau norma yang dianut oleh lembaga pondok pesantren ini. Ketiga, adanya pandangan bahwa internet merupakan masalah duniawi yang urusannya diserahkan sepenuhnya kepada diri masing-masing. Selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, maka apapun itu akan dapat diterima di kalangan pondok pesantren ini. Dalam konteks ini, para pengurus pondok pesantren meyakini sepenuhnya bahwa internet lebih banyak mendatangkan kebaikannya

bagi lembaga sehingga tidak ada keraguan sedikitpun untuk mengadopsinya.

Keempat, berkaitan dengan rekayasa sosial yang merupakan proses perubahan yang dapat dimulai dari perubahan pola pikir. Berkaitan dengan rekayasa sosial adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, terdapat tiga problem utama yang berkaitan dengan adopsi internet di pondok pesantren sehingga diperlukan rekayasa sosial agar problem tersebut teratasi dan adopsi internet berjalan sebagaimana yang diharapkan sejak awal.

Proses rekayasa sosial adopsi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama menentukan penyebab perubahan (*cause of change*): tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial. Terdapat tiga penyebab masalah yang menjadi tujuan perubahan yakni masih adanya pola pikir atau pemahaman yang keliru mengenai komputer dan internet dari kalangan santri atau murid dan sebagian guru. Sebagian besar santri dan murid masih menganggap komputer dan internet itu untuk bermain-main dan hiburan, dan bukan untuk pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan sebagian guru masih menganggap computer dan internet itu sulit dipahami dan rumit untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Problem selanjutnya yang menghambat adopsi internet di kalangan pondok pesantren berkaitan dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas, terutama ruangan untuk laboratorium dan pengadaan komputer untuk mengakses internet. Problem terakhir yang menghambat adopsi internet berhubungan dengan keterbatasan pengetahuan

sumber daya manusia dan keterbatasan guru yang benar-benar ahli di bidang internet.

Sebagai upaya memperbaiki kualitas penelitian di masa mendatang, ada beberapa saran atau rekomendasi penting sebagai tindak lanjut dari penelitian mengenai difusi inovasi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, yaitu: dari segi akademis, menggambarkan proses difusi inovasi internet di kalangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sepertinya belum memadai tanpa juga melihat mengenai dampak pada perubahan pondok pesantren karena adopsi teknologi komunikasi. Untuk itu, penelitian mendatang perlu melakukan hal tersebut, yaitu mengkaji mengenai pengaruh internet terhadap pondok pesantren dengan menggunakan teori *Technological Determinism* yang digagas oleh Marshall McLuhan.

Dari segi metodologis, penelitian ini sebenarnya sudah berani mencoba mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terutama pada metode pengumpulan data dan pemaparan hasil penelitian. Percobaan-percobaan untuk mensinergikan kedua pendekatan metodologis tersebut perlu terus dilakukan untuk penelitian-penelitian komunikasi di masa mendatang.

Dari segi praktis, berdasarkan hasil survei dengan angket kepada para santri dan wawancara dengan guru TI, untuk pengembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah perlu ditambah sarana komputer yang dapat digunakan mengakses internet sehingga kebutuhan para santri dan juga siswa untuk menggunakan internet dipenuhi. Selain itu juga untuk menghindari santri menggunakan internet di luar pondok pesantren. Perlu dipertimbangkan juga bagaimana

agar santri dapat menggunakan internet secara gratis sehingga internet ini manfaatnya dapat lebih dimaksimalkan. Selain itu, berkaitan dengan rekayasa sosial bagi pihak pondok pesantren Karangsem Muhammadiyah sendiri yang mengadopsi internet sebagai bagian tidak terpisahkan dari lembaga. Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi hambatan adopsi internet salah satunya adalah keterbatasan prasarana ruangan dan sarana komputer yang tersedia, untuk itu saran kepada pihak pondok pesantren adalah segera mengupayakan cara-cara mengatasi keterbatasan tersebut. Selain itu, sebagai saran praktis pihak pondok pesantren harus membuat kebijakan yang dapat mendorong proses adopsi internet di kalangan pesantren berjalan sesuai dengan tujuan awal adopsi, termasuk mengenai penggunaan laptop di pondok pesantren. Dengan demikian diharapkan adopsi internet di kalangan pondok pesantren Karangsem Muhammadiyah ini berjalan sebagaimana yang diharapkan.



Daftar Pustaka

- Abrar, A.N. 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Auter, P.J. dalam August Grant (edi). 1996. *Communication Technology Update* 5th Edition. New York: Focal Press.
- Daymon, C. & Holloway, I. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Denzin, N.K, & Lincoln Y.S. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Z. tanpa tahun. *Teknologi Komunikasi dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

- Nasution, Z. 2002. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Neuman, L.W. 1997. *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. third edition. MA: Allyn and Bacon.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Rogers, E. M. 1986, *Communication Technology The New Media In Society*. New York: The Free Press.
- Abrar, A.N. 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Auter, P.J. dalam August Grant (edi). 1996. *Communication Technology Update 5th Edition*. New York: Focal Press.
- Daymon, C. & Holloway, I. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Denzin, N.K, & Lincoln Y.S. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, EM. 1997. *A First Look At Communication Theory*. Third Edition: New York: McGraw Hill.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Z. tanpa tahun. *Teknologi Komunikasi dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

- Nasution, Z. 2002. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Neuman, L.W. 1997. *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. third edition. MA: Allyn and Bacon.
- Rakhmat, J. 2000. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* Bandung: Rosda.
- Rogers, E. M. 1986, *Communication Technology The New Media In Society*. New York: The Free Press.



Biografi Penulis



Said Romadlan, lahir di Lamongan, 26 September 1974. Lulus dari Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI) tahun 2001. Saat ini adalah dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Selain itu penulis juga aktif di Al Maun Institute Jakarta sebagai Wakil Direktur Eksekutif. Mulai menulis sejak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Selama sebagai mahasiswa di FISIPOL Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 1992-1997, aktif di penerbitan kampus BESTARI. Pernah terlibat dalam Masyarakat Pemantau Media (1999-2000) sebagai peneliti, dan sebagai salah seorang penggagas terbentuknya Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM).